DJOKOLELONO

CANDIKA

Dewi Penyebar Maut

CANDIKA:
DEWI PENYEBAR MAUT-12

Oleh Djokolelono

© Penerbit PT Gramedia,
Jl. Palmerah Selatan 22, Jakarta 10270
Desain dan gambar sampul oleh Djokolelono
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia,
anggota IKAPI,
Jakarta, Juli 1991

1. GEMUT DAN MADRI

DASAR Kali Putih beberapa saat sangat sunyi. Hanya gemercik air jernih di antara bebatuan, dalam kegelapan jurang di mana langit hanya beberapa titik biru jauh di atas sana.

Dalam remang-remang kegelapan, Madri berusaha berdiri mantap. Dan tidak dapat. Ia terhuyung-huyung dan harus bersandar ke dinding celah. Ia terengah-engah. Dadanya serasa akan pecah. Hanya untuk gerakan seperti itu? Ia hanya melakukan gerakan sederhana. Meloncat dengan punggung rapat di tanah dan melecutkan tendangan ke arah sasaran, orang yang menyebut diri Gemut itu. Terasa ia harus mengerahkan segenap tenaga. Dan tenaga itu sendiri ternyata tidak ada. Lebih heran lagi, orang bernama Gemut ini ternyata tidak apa-apa. Gemut memang terkejut. Ia menjerit. Mukanya pedas sekali terkena lecutan kaki Madri. Dan ia terlempar ke belakang. Bukan karena tenaga tendangan itu, tetapi karena gerakannya sendiri. Ia pun tak segera bangun. Tapi itu karena heran.

Ia ingat. Orang tua yang bernama Arhagani itu memang memperkirakan beberapa jaringan nyawa yang lembut di dalam tubuh Madri telah rusak oleh bentrokan dengan suatu tenaga dahsyat. Dan ini akan menyebabkan hilangnya kesaktian prajurit wanita itu. Kini... ditambah pula dengan kerusakan wajah dan jasmani Madri. Oh. Gemut tidak langsung berdiri karena tiba-tiba ia bisa mengerti perasaan Madri. Sebagai prajurit, ia tak punya lagi kesaktian. Sebagai wanita, ia tak punya lagi kecantikan. Apa yang bisa dibanggakan?

Matanya yang kini terbiasa dalam kegelapan celah gua itu melihat betapa mata Madri bersinar-sinar dalam gelap. Dan ada suara gemeresik. Mungkin Madri sedang

mencoba untuk membuka bebatan kain yang menggulung seluruh tubuhnya.

"Jangan... jangan kaubuka... kain itu!" pinta Gemut bergegas berdiri.

Tapi agaknya Madri nekat. Ia menjejakkan kaki dan menubruk tubuh Gemut dengan keras. Atau... begitulah maksudnya. Sebab kini walaupun belum terisi oleh kesaktian, gerakan Gemut hampir tanpa harus diperintah oleh otaknya lagi.

Gemut memiringkan tubuh dan berguling. Sederhana. Tapi saat berguling kakinya telah serta-merta terpasang dan Madri menjerit keras. Tubuhnya terbanting ke tanah dan untuk beberapa saat ia hampir tak bisa bernapas.

"Sudah kubilang... jangan... jangan bergerak dulu," kata Gemut ragu-ragu mendekat.

"Aku sudah... tak punya... apa-apa," keluh Madri.

"Jangan berkata begitu. Jika kau... sehat kembali pasti... semuanya pun bisa kau... peroleh kembali," Gemut sendiri kedengarannya kurang yakin. Dan Madri agaknya tahu itu. Ia mendengus.

"Seluruh... tenagaku lenyap... dan... mukaku... mukaku?" ia mengeluh. Berkutat untuk bangkit.

"Kau... kau istirahatlah dulu," kata Gemut bingung. Tak berani mendekat. Madri hanya tertawa dingin. Ia berhasil duduk. Dan dengan terus menggerak-gerakkan kaki dan tangannya beberapa bebatannya melonggar. Oh. Untung juga kaki dan tangannya masih utuh dan bisa digunakannya secara semestinya. Walaupun tak punya tenaga sakti lagi.

"Kau... jangan dekati aku," desisnya pada Gemut yang beringsut untuk mendekatinya.

"Tapi... kau... membahayakan dirimu!" kata Gemut.,

"Tahukah kau... apa yang kuhendaki saat ini? Aku...

aku ingin mati!” tiba-tiba Madri menjerit. Ia telah berhasil menguraikan bebatan di kakinya. Dan ia meloncat berdiri.

Gemut terkejut meloncat mundur. Bersiaga. Tapi Madri tidak menyerangnya. Ia berpaling. Dan terhuyung ke luar. Gemut mengejar ke luar.

Ia tertegun. Dilihatnya Madri telah membuka kerudung pembalut di kepalanya. Dan kini sedang merenungi wajahnya di air yang tergenang di pinggiran kali.

“Jangan mendekat!” Tiba-tiba Madri berpaling dan berdiri saat didengarnya Gemut mendekat. Bahkan Gemut pun terhenyak melihat wajah Madri di tempat yang terang itu.

“Kau harus diobati... dan istirahat,” kata Gemut.

“Apakah... obatmu... bisa mengembalikan... wajahku?” desis Madri.

“Ttt... tidak... ttapi... paling tidak... ttak akan membuatnya... lebih parah lagi!” kata Gemut.

“Huh!” Madri berpaling. Dan berjalan meninggalkan tempat itu.

“Hei, tunggu! Kau tidak boleh pergi!” Gemut mengejar.

“Untuk menahanku di sini... kau... atau pamanmu... harus membunuhku.... Dan aku akan suka itu!” kata Madri tanpa menghentikan langkahnya.

“Tapi... tapi...” Gemut kebingungan. Ia tak berani menahan Madri dengan kekerasan. Mungkin juga ia akan kalah. Dan... ia tak bisa membujuknya.

Gemut tiba-tiba berpaling. Berlari masuk ke celah di tebing sungai itu. Ketika ia keluar ia telah membawa kantong ramuan obat yang biasa dipakai oleh Arhagani untuk mengobati Madri. Dan ia bergegas menyusul Madri yang telah mulai masuk semak belukar mendaki lereng terjal di kiri-kanan kali itu.

Bagi Gemut pendakian itu tak terlalu mengganggu setelah berbagai latihan yang diberikan Arhagani. Madri sendiri tampak terengah-engah dan beberapa kali harus beristirahat.

"Mengapa... kau... ikuti... aku?" tanya Madri waktu sekali lagi ia harus berhenti.

"Kalau kau tak mau tinggal di sana, aku harus mengikutimu... untuk mengobatimu," kata Gemut.

"Kalau... aku... tak mau?"

"Akan kutunggu sampai kau mau."

"Akan kau... paksa... aku?"

"Tidak... aku takkan mampu. Suatu saat... kau mungkin akan mengizinkan."

"Saat itu mungkin aku sudah mati."

"Itu pun tak apa," kata Gemut.

"Huh!"

Beberapa saat kemudian, Madri memanjat lagi.

Hari telah menjelang sore saat akhirnya mereka sampai di puncak tebing. Mereka muncul di sebuah hutan kecil yang berpohon jarang.

Madri menjatuhkan diri di tanah, megap-megap. Gemut duduk agak jauh darinya, dan minum dari tabung penyimpan air.

"Minum!" kata Madri.

"Kau harus minum ini," Gemut mengangkat guci obat. "Untuk sementara kau harus mengurangi minum air."

"Aku tidak sudi obatmu!" dengus Madri.

"Kalau begitu kau tak minum!" Gemut tertawa.

Madri memandang penuh dendam pada Gemut. Tiba-tiba badannya meloncat untuk menyambar tabung air di tangan Gemut.

Tapi loncatannya tak bertenaga, dan ia terhunjam menubruk batang pohon. Gemut telah tak ada di tem-

pat itu. Beberapa gerakan yang dimilikinya dahulu, yang didapatnya dari meniru-nirukan kakaknya, Ra Sindura, masih ada. Dan beberapa malah dipoles oleh Arhagani. Sesungguhnya dalam hal olah keprajuritan Gemut sudah cukup handal. Gerakan-gerakannya cukup ampuh sudah untuk mengalahkan seorang prajurit yang sangat berpengalaman. Hanya dalam hal kesaktian maka Gemut adalah nol besar. Namun gerakannya tadi sungguh membuat Madri terpesona.

"Sssi...siapakah kkau sesungguhnya?" tanyanya hampir kehabisan napas.

"Aku tidak kehilangan kesaktian seperti kau... tetapi mungkin beban deritaku tak lebih ringan darimu... toh aku tak putus asa," kata Gemut. "Pikir-pikir, senang juga melihat kau menderita. Sedikit hiburan bagiku. Jadi, kalau kau tak mau minum obat ini, ya terserah. Kalau kau ingin mencari air sendiri, ya terserah!"

Mau rasanya Madri menelan Gemut. Beberapa saat ia memandang marah pada gadis itu. Kemudian ia mengerahkan segenap semangatnya. Ya. Mengapa ia tak mencari air sendiri.

Ia bangkit. Bertopang pada pohon ia berdiri. Ia terpaksa menyeringai. Seluruh tubuhnya serasa ditusuk-tusuk jarum. Dan Gemut agaknya tahu hal ini.

"Kau hanya tinggal minum tiga butir obat ramuan ini," kata Gemut. "Dan semua rasa sakitmu hilang. Selama ini, itulah yang terjadi. Kau menjerit-jerit kesakitan, dan setelah minum obat kau jadi tenang!"

"Apakah... apakah obatmu... bisa mengembalikan... wajjjah...ku?" tanya Madri terengah-engah.

"Mengapa itu kaupikirkan sekali?" tanya Gemut. "Kalaupun aku orang biasa, maka wajahmu adalah hal terakhir dan terkecil yang bisa menyumbangkan sesuatu pada kehidupan di dunia ini. Apalagi kau prajurit. Pen-

tingkah wajahmu?”

“Bagaimana dengan... kesaktianku?” tanya Madri.

“Apakah kau lahir dengan kesaktian?” tanya Gemut.

Dan Madri tertegun.

Siapakah dia? Di mana dia lahir? Dan... untuk apa?

Madri tak tahu. Ia hanya ingat masa kecilnya di Galijao. Di sebuah perkampungan di pinggir pantai. Gunungnya berkapur. Tanahnya tandus. Sepasang suami-istri mengurusnya. Tetapi mereka bukan ayah-bundanya. Mereka tak mau ia menganggap mereka ayah-bunda. Dan tetangga mereka hanya sedikit. Mungkin hanya ada tiga atau empat rumah lain di pantai itu. Yang jelas mereka semua sangat menghormatinya. Sangat menjaganya.

Mungkin di umur empat tahun seseorang yang bukan dari kelompok kecil itu mulai mengajarinya gerak-gerak silat khas dari Galijao. Mula-mula hanya sebagai permainan. Tetapi ia suka karena itu menghilangkan kebosanannya sebagai satu-satunya anak di pantai sepi itu. Pada umur sepuluh tahun ia telah mahir menggunakan senjata khas Galijao, tombak yang berujungkan golok melengkung besar. Dan ia dibawa ke Tanah Jawa.

Dibawa ke tempat yang sama sunyinya di pantai utara Jawa. Dan ia bertemu dengan Sang Buyut.

Ia tak pernah melihat wajah Sang Buyut.

Sang Buyut yang menurunkan berbagai ilmu kesaktian. Dan cerita bahwa suatu saat kelak ia akan mengiringi seorang saudaranya ke puncak keagungan di Wilwatikta. Untuk itu ia harus menempa diri menjadi prajurit di Kuripan.

Semua berjalan lancar. Ia mengabdi di Kuripan. Ketangguhan dan kesaktiannya membuatnya menanjak dengan cepat hingga masuk lingkungan istana. Dan bertemu dengan Sang Selir.

Itu adalah peristiwa yang gila. Putri itu memang tidak sepenuhnya rela melayani Sang Raja. Dan ia sering melimpahkan kasihnya pada Madri. Mungkin tak mengherankan. Karena Madri lebih sering berlaku bagaikan pria.

Lalu... pertempuran di tepi Bengawan itu sungguh sebuah mimpi buruk. Ia hanya ingat bahwa lawannya tangguh. Memang seolah orang yang tak punya ilmu. Tetapi ia masih bisa merasakan betapa setiap gerakannya menerbitkan hawa panas mengiris. Sementara setiap serangannya sendiri seakan terhenti satu jengkal di atas permukaan kulit orang itu.

Ia pernah mendengar tentang ilmu kekebalan *Lembu Sekilan.* Tetapi itu hanya dimiliki oleh Sang Mahapatih Gajah Mada. Kalau orang itu juga memilikinya, pastilah ia kerabat dekat sekali dengan keluarga istana.

Kemudian saat orang itu menggunakan pasir sungai sebagai senjata, Madri masih bisa merasakan betapa setiap butir pasir itu seakan meledak dan membara di kulit mukanya. Agaknya orang itu berpikiran sangat jitu—sebagai seorang wanita, walaupun ia seorang prajurit, pasti wajah merupakan hal penting untuk dilindungi. Mungkin ia memancing agar Madri mengangkat tangan dan melindungi muka. Memang itulah yang dilakukannya. Tetapi terlambat. Ribuan bara api kecil itu begitu cepat hinggap di seluruh mukanya. Membakar muka itu. Dan ia ingat ia menjerit, sesuatu yang sangat jarang dilakukannya. Tombak Galijao-nya direbut. Dan hantaman orang itu mendarat di tengkuknya. Seolah pukulan biasa. Tetapi tenaga yang tak terlihat telah memutuskan jaringan-jaringan lembut nyawanya. Dan ia roboh. Terbenam. Lalu entah bagaimana.

Malam itu sudah merupakan mimpi terburuk dan sangat menakutkan yang pernah dialaminya. Sekarang

ini!

"Yaaaaaah!" mendadak Madri menjerit keras sekali dan berlari ke atas, berkali-kali menubruk pohon dan terbanting jatuh namun bangkit dan berlari lagi.

"Kakangmbok Madri!" jerit Gemut mengejar.

Untuk terakhir kali Madri menghantam batang sebuah pohon besar dan jatuh terkapar.

"Kakangmbok Madri!" jerit Gemut menghampirinya.

"Air! Air!" pinta Madri.

"Obatmu dulu!" Gemut mengeraskan hati. Ditangkapnya belakang kepala Madri. Diangkatnya, dan mulut prajurit wanita itu dipaksakannya ternganga. Sangat sulit bagi Gemut. Wajah yang begitu menyeramkan membuatnya tak tega memandang langsung. Tetapi terpaksa. Dan hampir sambil memejamkan mata tiga butir obat dipaksakannya masuk ke mulut itu. Dan dikatupkannya keras-keras.

"Kunyahlah. Kulumlah. Telanlah. Terserah. Asal masuk," kata Gemut sambil membuang muka. Madri meronta-ronta. Tapi tangan Gemut terus mencengkeram kepalanya.

Dan akhirnya mungkin obat tadi telah bekerja. Madri tiba-tiba tenang. Tertidur.

Gemut menghela napas panjang. Perlahan berdiri dan mundur. Menunduk. Ia benar-benar tak tega melihat wajah itu. Tak tega. Tak berani. Seram.

Apa sesungguhnya yang telah terjadi. Dan ia harus bagaimana?

Menyeret Madri kembali ke bawah sana rasanya akan sangat sulit. Atau... ia lari dan minta bantuan Arhagani? Mungkin jika mereka kembali kemari Madri telah sadar dan pergi.

Lalu apakah ia harus mengikuti Madri terus? Rasanya ya. Ia merasa bertanggung jawab atas keselamatan

gadis ini. Paling tidak, Madri merupakan hubungannya dengan masa lampaunya.

Kapan ia pertama kali melihat Madri?

Ah. Mungkin sudah lama sekali. Saat itu ada pesta bulan Cayitra di ibukota. Dan ia diajak ayahnya menonton. Mereka termasuk keluarga yang terpandang, maka mereka duduk di bagian kehormatan. Tidak bersama anggota dekat keluarga kerajaan, tentu, tetapi cukup merupakan tempat yang terdepan.

Kakaknya, Ra Sindura, ikut pertandingan *sodoran,* berbagai ketangkasan keprajuritan di atas kuda dengan menggunakan tombak tumpul. Dan satu per satu lawan Ra Sindura jatuh. Sampai akhirnya ada empat pemenang di tanah lapang itu. Ra Sindura. Arya Barat. Seorang lagi pangeran dari Bali. Dan Madri.

Madri sangat menarik perhatian. Dengan pakaian keprajuritan maka ia sangat mirip seorang pemuda yang sangat tampan. Walaupun kulitnya kehitam-hitaman. Gemut waktu itu masih kecil, namun toh merasa 'jatuh cinta' pada prajurit ini. Gaya Madri memainkan tombak tumpulnya bagaikan tarian indah baginya. Tak peduli saat itu akhirnya Madri kalah oleh Arya Barat, tetapi kenangan tentang prajurit wanita ini lekat di ingatan si kecil Gemut yang saat itu bernama Rara Sindu. Ia kemudian sangat gembira sewaktu mendengar bahwa Madri diangkat menjadi prajurit di istana Kuripan. Setelah itu ia memang sangat jarang bertemu. Tetapi kakaknya sering bercerita tentang sepak terjang Madri ini, yang beberapa kali berhasil menumpas baik pemberontakan maupun gerombolan perampok, terkadang bahkan seorang diri.

Ia kagum pada Madri. Sayang jika manusia luar biasa ini lenyap tak berbekas.

Renungannya terganggu oleh suara orang-orang ber-

bicara. Gemut terkejut. Suara itu datang dari arah hutan, dari balik pepohonan yang mulai melebat. Sekilas dilihatnya Madri. Wanita itu terbujur tenang di bawah semak-semak, terlindung dari matahari sore. Mungkin masih agak lama tak sadarkan diri.

Gemut merayap ke atas, hati-hati menyelinap di antara semak-semak dan pepohonan.

Akhirnya ia sampai di tempat di mana suara-suara itu terdengar sangat dekat.

Tempat itu tempat terbuka di bawah sebatang pohon raksasa. Sebuah jalan setapak membelok di pangkal pohon. Dan di akar pohon yang menonjol berbongkah-bongkah keluar dari tanah beberapa orang sedang duduk. Tujuh orang. Tiga orang prajurit, dan dua pasang suami-istri. Paling tidak, mereka tampak seperti suami-istri. Pasangan suami-istri itu membawa beberapa bungkusan besar. Ketiga prajurit tadi tak membawa apa-apa, kecuali senjata mereka.

“Ki Lurah... kukira desa Rakerti sudah tak begitu jauh... mengapa kita harus istirahat lagi?” tanya salah seorang suami itu.

“Karena aku memerintahkannya, Ki Lebong,” sahut prajurit yang bersenjatakan tombak dengan ujung bagaikan keris. “Apakah kau keberatan?”

“Kalau keberatan ya bawaanmu itu berikan pada kami saja, hua ha ha ha... bukankah begitu, Ki Lurah?” salah seorang prajurit tertawa terbahak-bahak.

“Bukan begitu... kalau kita teruskan perjalanan ini, kita bisa sampai di Rakerti sebelum gelap. Jadi lebih mudah berjalan!” kata Ki Lebong. “Kalau boleh sih... kami bisa berjalan lebih dahulu. Bagaimana?”

“E, e, e, e... setelah jalanan aman kalian akan berjalan sendiri?” tanya Ki Lurah.

“Maksud Ki Lebong bukan begitu, Ki Lurah,” suami

yang satu lagi ikut berbicara. "Kita saja sebagai saudagar belum begitu merasa lelah, apalagi kalian, para prajurit yang gagah berani, jadi lebih baik bergegas meneruskan perjalanan. Lebih cepat sampai, lebih baik!"

"Ki Begang! Kata-katamu itu kok kedengarannya menyindir, ya!" Seorang prajurit yang dari tadi hanya mengamati istri Ki Lebong tiba-tiba bangkit. "Dalam hati kau pasti mengatakan kami prajurit kalah perang yang kurang kerja ngantar kalian ngungsi?"

"Bukan begitu, Ki Gito... bukan!" kata Ki Begang. "Lagi pula... dari awalnya kami toh tidak meminta Tuan-tuan semua mengantarkan kami. Kita kebetulan hanya sejalan! Dan rasanya dari dulu jalan ke Rakerti aman saja, benar nggak, Lebong?"

"Tapi ini masa perang!" kata Gito.

"Dan mau tak mau kami harus melindungi kalian!" kata Ki Lurah.

"Terhadap apa?" tanya Lebong.

"Ya... harimau... rampok... apa saja!" sahut Gito. "Juga terhadap prajurit-prajurit pemberontak yang kocar-kacir melarikan diri. Mereka toh biasanya mata gelap. Kalau lihat harta, atau wanita..." Ia mengerdipkan mata pada Nyi Begang. "Ya nggak, Ki Lurah? Ya nggak, Ki Lurah?"

"Tetapi setahuku... pasukan pemberontak tidak kocar-kacir, tidak undur, dan tidak melarikan diri, Ki...." Nyi Begang agaknya tak tahan untuk tidak ikut berbicara. "Berita terakhir yang kami dengar, pasukan Wilwatikta hancur. Karena itulah kami mengungsi dari Uteran, agar tidak dirampok oleh pasukan pemberontak yang memasuki kota itu!"

"Eh, eh, eh! Wanita manis ini bisa bicara, Ki Lurah!" seru Gito heran kepada Ki Lurah. "Dan, alangkah tajamnya lidahnya yang manis itu! Dia menuduh kami

yang kalah, Ki Lurah! Dia menuduh kami yang kocar-kacir!"

"Dasar perempuan goblok!" Ki Lurah memelintir kumisnya. "Justru kami meninggalkan pasukan untuk melindungi kalian, mengerti?"

"Tetapi, bukankah tugas utama Tuan-tuan mempertahankan Uteran?" tanya Nyi Begang tidak mau mengalah.

"Bukan, bukan, bukaaan, manis!" Gito kini lancang, berdiri mendekati Nyi Begang dan sebelum Nyi Begang ini sempat menghindar, Gito telah mengusap punggungnya yang kuning mulus itu hingga wanita tersebut menjerit kaget dan melompat ke balik punggung suaminya. "Aduuuh, Ki Lurah, lembuuut sekali dan wangiiiii!"

"Maaf, Tuan-tuan... hamba rasa... kami-kami bisa meneruskan perjalanan ini... sendiri," ketakutan Ki Begang mengambil beberapa bungkusannya.

"Eh, eh, eh, mau ke mana? Ya seperti inilah tingkah laku kalian saudagar-saudagar ini? Di zaman kami jaya, tak keruan kalian menjilat kami... di saat kami kalah, berjalan beriring pun kalian tak sudi, ya?" kata Ki Lurah memutar-mutarkan tombaknya.

"Bukan begitu, Ki Lurah, tapi... tapi kami harus sampai di Rakerti sebelum malam.... Jika Ki Lurah sudi... mari berangkat bersama-sama!" ajak Ki Begang.

"Tidak! Kami tidak mau berangkat sekarang, dan kalian juga tak boleh berangkat. Beban kalian terlalu berat. Jika terjadi sesuatu di perjalanan nanti, alangkah menyesalnya kami... bukan begitu, Anak-anak?" tanya Ki Lurah kepada anak buahnya.

"Tentu, Ki Lurah. Kecuali kalau bebannya ditinggal, ya nggak? Dan perempuan manis itu... aduuuh! Gemessss aku, Ki Lurah!" Gito kembali akan memegang Nyi Begang.

Nyi Begang menjerit, dan pada saat yang bersamaan mereka semua mendengar seseorang berkata, “Prajurit bangsat!”

Semua tertegun. Muka Ki Lurah yang kehitaman jadi semakin hitam. Ia memutar perlahan tombaknya dan menggeram, “Ini sudah keterlaluan. Kalian berani memaki kami?”

“Bukan aku!” teriak Ki Lebong, mundur menyeret istrinya.

“Aku juga bukan!” seru Ki Begang. Dan matanya membelalak pada istrinya.

“Huh, perempuan cantik ini memang cari penyakit, Gito?” desis Ki Lurah mendekati Nyi Begang.

“Dasar prajurit goblok! Menentukan arah suara saja tidak bisa!” suara itu tadi terdengar lagi.

Terkejut semua berpaling.

Gemut muncul dari semak-semak. Matanya geram memandang Ki Lurah. “Kalian prajurit bajingan! Kalau semua prajurit Wilwatikta seperti kalian, sudah pantas jika kalian harus kocar-kacir mengepit ekor!”

“Waduh! Kukira hantu rimba!” seru Gito. “Wah, wah, ternyata cuma jembel macam begini... eh, lelaki bukan, perempuan bukan, manusia bukan, gandarwa bukan....”

“Jangan banyak cakap, Gito. Bereskan orang gila itu,” desis Ki Lurah.

Gito tertawa. Tiba-tiba tubuhnya menerjang Gemut. Tetapi seolah hanya menggerakkan kepala hingga tubuhnya membentuk kedudukan *tiga lekukan,* terjangan Gito hanya mengenai angin dan Gito terjerumus ke dalam semak belukar. Dengan geram Gemut menyusulkan sebuah gebukan dengan batang kayu di tangannya.

“Huh! Pencak silat kampungan kautunjukkan di depan tuanmu?” geram Gito melompat berdiri. Dan lang-

sung mengirimkan tendangan beruntun yang menimbulkan desiran angin yang kuat. Kali ini entah karena memang sedang kesal menghadapi Madri tadi atau memang marah akan sikap para prajurit itu, atau hanya ingin mencoba ilmunya, maka Gemut tidak sungkan-sungkan lagi. Ia menghindar, kemudian menghantam. Ia menghadangkan kaki kemudian menghunjamkan siku tangannya. Ia meloncat mundur dan menendang telak leher Gito. Beberapa saat saja Gito sudah jatuh terkapar.

"Bangsat! Tawur!" Ki Lurah tak sabar. Tombaknya berputar cepat langsung menghajar Gemut. Prajurit yang dari tadi diam juga menyerbu dengan pedang terhunus, sementara Gito beberapa saat terbatuk-batuk mengurut lehernya tapi kemudian juga ikut mengeroyok Gemut dengan pedangnya.

Gemut cukup kewalahan. Senjata-senjata itu secara terlatih menyerbu dan mundur bergantian, hingga Gemut serasa tak bisa bergerak dan terpaksa menghindar terus, mundur terus, dan... jatuh telentang karena kakinya terantuk kaki Madri yang terbaring di tanah.

"Haha ha ha ha hah!" Ki Lurah tertawa melihat Gemut kebingungan di tanah. "Coba kulihat isi perutmu, gandarwa hutan!"

Tombaknya terayun. Tetapi sebuah tendangan keras membuat tangan Ki Lurah bergetar kesakitan. Dan Madri telah berdiri di depan mereka.

Semua menjerit terkejut melihat wajah Madri. Wajah itu memang cacat dan buruk, tetapi kini matanya pun memancarkan marah.

"Kalian mengaku prajurit Wilwatikta tapi tingkah laku kalian seperti anjing hutan?" geram Madri. Heran. Obat yang dipaksakan minum oleh Gemut tadi sangat manjur. Begitu rasa panas membara di mulutnya le-

nyap, hawa hangat seakan merayapi semua jalur-jalur darah di tubuhnya. Pertama kali mengusir rasa sakit di kepalanya. Kemudian memberi kesegaran dan kekuatan baru. Ia sendiri heran mengapa tendangannya bisa telak mengena. Tapi ia langsung merasa bahwa itu hanya sebuah tendangan keprajuritan. Tak dilambari tenaga apa pun.

"Kau yang anjing hutan jelek, mampus sajalah!" Ki Lurah geram menghantam. Tapi dengan kegesitan yang hampir tak terlihat Madri menghindar, menghantam pangkal lengan Ki Lurah dan menendang pinggangnya. Begitu cepat. Tahu-tahu Ki Lurah telah roboh dan tombak itu di tangan Madri.

Madri menimang-nimang tombak tersebut. Tombak kasar. Murah. Tetapi bobotnya terasa enak di tangannya. Hampir mirip tombak Galijao berujung melengkung yang biasa dibawanya. Seolah tak berpikir ia memutarkan tombak itu. Ke kiri. Ke kanan. Melangkah mundur. Maju. Melompat. Ya. Enak sekali.

Tak terasa Madri telah memainkan beberapa jurus tombak Galijao-nya. Dan beberapa saat itu semua orang lupa akan kejelekan dan keseraman wajah Madri. Gerakannya begitu gagah dan indah. Bagaikan menari tetapi dengan setiap saat dari setiap titik di tubuhnya sinar maut seakan terpancar.

"Gandarwa jelek, siapa kau?" Ki Lurah ternganga. Sebagai ahli tombak maka ia langsung tahu bahwa Madri lebih ahli darinya. Tetapi sayangnya ia tak kenal siasat. Jika ia tidak membuka mulut, Madri mungkin takkan memperhatikannya. Dan ini, ia malah mengucapkan kata-kata yang membuat amarah Madri meledak!

"Matilah!" desis Madri. Ia melangkah miring, baling-baling tombaknya mengambil kedudukan mengancam.

Ki Lurah terkejut. Cepat ia mencabut kedua pedang pendeknya dan berteriak pada kedua anak buahnya, "Tawur!"

Mereka bertiga tak sempat bergerak. Seakan tak beranjak dari kedudukannya, Madri mengulur pegangan tombaknya dan menariknya kembali. Ketiga prajurit itu tanpa bersuara roboh dengan leher luka menganga.

Gemut menjerit ketakutan. Ini membuat Madri sadar dan menghentikan tombaknya.

Dia termenung.

Mereka ini prajurit Wilwatikta. Mengapa ia membunuh mereka? Memang mereka menyerangnya, namun itu wajar, mereka tak tahu tentang dirinya. Apakah ia membunuh mereka karena ketiganya bertingkah tidak sepatutnya sebagai prajurit? Mungkin juga tidak. Ia membunuh mereka karena mereka mengatainya 'jelek'.

Sejauh itukah ia telah meninggalkan pribadi keprajuritannya? Lalu ia sekarang berada di pihak mana?

Ia tak mungkin kembali ke Kuripan dengan wajah ini. Ia tak mungkin kembali mengabdi pada Wilwatikta. Bahkan dengan nama samaran pun! Hatinya pasti meledak jika melihat orang-orang yang dikenalnya dahulu kini tak mengenalinya lagi. Atau malahan memandangnya dengan rasa kasihan. Atau mengejek.

Ia tak berani bertemu dengan Sang Buyut.

Semua kesaktian yang diturunkan orang sakti itu lenyap. Dan kalaupun bisa, akan makan waktu puluhan tahun untuk mengajarinya lagi. Sedang ia tahu, itu pun tak mungkin. Dengan hancurnya jaringan lembut di tubuhnya, ia takkan mampu menyerap ilmu kesaktian apa pun.

Lalu ia harus ke mana?

"Kau!" tiba-tiba tombaknya menuding Ki Lebong. "Aku dengar percakapan kalian tadi. Perang apa yang

sedang terjadi?”

“Ann… anu… Tuan… pasukan pemberontak menyerang Uteran,” Ki Lebong begitu gugup menjawab.

“Siapa yang menang?”

“Mula-mula Uteran… sebab dibantu oleh pasukan Wilwatikta dari Daha!”

“Lalu?”

“Lalu… lalu pasukan Wilwatikta hancur… porak-poranda,” sahut Ki Lebong.

“Hmh. Kok bisa? Siapa pimpinan pasukan Wilwatikta?”

“Kkkalau tidak salah… Sang Arya Barat!”

“Arya Barat?” Madri terkejut. Tiba-tiba ujung tombaknya meluncur dan menggores tipis leher Ki Lebong. “Jangan ngawur!” bentaknya.

“Bbe… bbenar, Tuan… begitulah yang hamba dengar!” tangis Ki Lebong mengusap darah di lehernya.

“Arya Barat adalah pahlawan unggulan Wilwatikta. Seratus raja berhasil ditundukkan. Bagaimana ia bisa kalah?”

“Hamba dengar… hamba dengar… beliau dikalahkan oleh… Dewi Candika!” Tiba-tiba Ki Lebong takut sendiri. Belum pernah ada yang tahu dengan tepat bagaimana wajah Dewi Candika. Tetapi, dalam pikiran Lebong, melihat sepak terjang dan keburukan mukanya… mungkin saja Madri ini adalah Dewi Candika—dewi pencabut nyawa! Tak terasa Ki Lebong menyeret istrinya mundur.

Madri juga terkejut. Dewi Candika! Dia benar-benar ada? Mungkin kata-kata Ra Sindura dulu itu benar?

Ah. Mungkin ini kesempatan. Bagaimana jika ia bergabung dengan Dewi Candika? Paling tidak Dewi Candika belum pernah melihat mukanya. Dan mungkin mereka memerlukan prajurit yang tangguh. Apakah itu bukan berkhianat?

Daripada ia harus menanggung malu selamanya?

Tapi maukah Dewi Candika menerimanya? Dalam keadaan sekarang ini?

Kecuali jika ia membawa pasukan. Mungkin ketiadaan kesaktiannya tak terlalu mempengaruhi.

“Kau mau ke mana?” tanya Madri.

“Rrra... Rakerti, Tuan....”

“Jauh dari sini?”

“Berjalan kaki... mungkin menjelang malam kami akan tiba di sana....”

“Hmh. Baiklah. Berangkat kalian. Aku akan menyusul.”

“Tuan?”

“Ya. Akan kutaklukkan Rakerti. Bilang itu pada penduduk di sana. Cepat berangkat!” Madri membentak.

Tak usah diulang, keempat orang itu bergegas berlari.

Tak lama tempat itu sangat sepi.

“Kau. Kembalilah!” kata Madri kepada Gemut.

“Tidak. Aku harus mengobatimu. Di samping obat ini kau harus juga dipijat. Dan hanya aku yang tahu.”

“Aku tak takut mati!”

“Tapi kau punya rencana. Dan tak akan puas sebelum rencanamu terlaksana.”

“Huh!” Madri heran. “Lalu kamu mau apa?”

“Mengikutimu. Mengobatimu.”

“Tidak!”

“Aku akan memaksa mengikutimu.”

Sunyi lagi. Madri menimang-nimang tombaknya.

“Baiklah. Kau ikut! Dengan satu syarat.”

“Apa?”

“Kau harus berkerudung. Mukamu harus tertutup rapat. Agar orang takkan membandingkan kau dengan aku. Ayolah!”

2. AKHIR TRANG GALIH

JURU MEYA beberapa kali memperhatikan surat di tangannya. Ini benar-benar surat dari junjungannya, Wara Hita. Ada tanda khusus yang hanya ia dan Wara Hita yang tahu. Pada ujung surat dari daun lontar itu ada bekas kuku, bersilang.

"Perempuan buruk hati, ini memang surat dari Ratu junjunganku, he he he...," Juru Meya tertawa menjulurkan lidahnya di antara giginya.

"Jangan tertawa!" Wara Huyeng mengerutkan kening. Ia tahu tulisan tangan junjungannya. Tetapi ia tak tahu bukti yang membuat Juru Meya yakin.

Mereka berada di Gua Polaman, salah satu gua dari begitu banyak gua yang membentuk kerajaan bawah tanah di Trang Galih. Tetapi tahta batu tempat Wara Hita duduk, kosong. Juga tempat Nagabisikan. Di gua yang terang benderang oleh begitu banyak obor itu memang telah hadir beberapa orang kepercayaan Wara Hita. Dan mereka semua dipanggil dari berbagai tempat dengan suatu jaringan penyampaian berita yang cepat, tepat, namun rahasia.

Ada Juru Meya, manusia bundar dengan wajah menyeramkan yang begitu banyak memiliki kesaktian. Dia yang dikabarkan pernah satu guru dengan Sang Bhre Wirabhumi dan memiliki aji *Rawa Rontek* yang menyebabkan ia bagaikan bernyawa rangkap, aji *Wayang* yang menyebabkan ia mampu menyerap kesaktian orang lain serta, tentu saja, berbagai ajian yang pernah diserapnya.

Ada Wara Huyeng, wanita setengah umur yang sakti dan sangat genit. Memang tidak sesakti Juru Meya, namun ia termasuk murid Nagabisikan yang cerdas.

Ada Emban Layarmega yang telah lolos dari Kuripan

dan terpaksa meninggalkan tugasnya sebagai pimpinan wanita-wanita penghibur dan kembali ke ‘pusat’ pergerakan mereka sebagai prajurit.

Kemudian beberapa pimpinan prajurit: Ula Bandotan, Kebo Taluktak, Kusya, Pasongsari, Pangilet, Gatri, Maya Mekar, Kunti. Dan seorang pemuda kurus dengan mata kuyu dan duduk di samping kaki Wara Huyeng. Anengah.

Ya. Anengah. Bekas murid Rahtawu ini kini telah begitu lekat pada Wara Huyeng. Ia pun telah diangkat menjadi pengajar olah kesaktian para prajurit. Berkat khasiat Butir Hitam Tartar yang membuatnya ketagihan dan selalu ketagihan lagi. Kini ia pun berpakaian seperti para pimpinan Trang Galih: kain serba hitam, ikat pinggang dan kepala dengan gambar ular terbang tinggi, dan destar hitam yang ujung depannya menjulur turun hampir menutupi mata.

“Aku sendiri yakin ini surat Anakmas,” kata Wara Huyeng. “Namun... aku merasa heran. Di sini disebutkan beliau di Uteran. Di daerah selatan. Terakhir kali kudengar, beliau sedang dalam perjalanan ke Wengker bersama Tuanku Guru. Kedua, Sang Guru sama sekali tak disebutkan di sini. Ketiga, permintaan beliau sungguh sulit dikabulkan. Memindahkan semua pasukan ke selatan? Ke daerah terbuka? Alangkah mudahnya ditumpas nanti!”

“Dasar perempuan yang cuma mikir lelaki saja, he he he,” Juru Meya tertawa hingga air liurnya meluncur. “Kalau aku, pertama, aku yakin ini surat dari Ratu junjunganku. Jadi harus kuturut. Kedua, kemungkinan besar ia telah memperoleh kedudukan kuat di Uteran, hi hi hi... tapi untuk mempertahankannya ia memerlukan kita, hi hi hi....”

“Jadi?” Wara Huyeng mengernyitkan kening, dan

menyodorkan kakinya kepada Anengah agar dipijiti.

"Ya, kita berangkat, kecuali jika kau masih sibuk dengan hewan peliharaanmu itu, Huyeng, he he he!" Juru Meya tertawa.

"Sabar, Ananda Anengah," Wara Huyeng cepat mengelus kepala Anengah yang walaupun sangat terpengaruh oleh Butir Hitam Tartar agaknya merasa tersinggung oleh kata-kata itu. "Kalau begitu, kita berangkat. Tetapi tak mungkin kita berangkat dalam satu rombongan besar."

"Itu pikiran terbaikmu selama puluhan tahun ini, Huyeng, he he he. Kita bagi pasukan menjadi tiga?" tanya Juru Meya.

"Menjadi tiga. Aku bersama Ananda Anengah menyusuri Gunung Trang Galih ini ke barat, kemudian membelok di daerah Rawa ke selatan menuju Uteran," kata Wara Huyeng. "Kiai dengan sepertiga pasukan lagi..."

"He he he... prajurit wanita, lho, prajurit wanita, lho!" kata Juru Meya.

"Ya, dengan para prajurit wanita, langsung ke arah selatan. Kemudian Nyai Emban Layarmega ke arah timur kemudian ke selatan dari kaki Gunung Lawu. Bagaimana?"

"Hah, paling-paling jika aku tak setuju kamu juga tidak setuju, Huyeng, he he he... hayolah. Suruh siap semua prajurit!" Juru Meya tiba-tiba menunduk dan mendengkur. Wara Huyeng menarik napas panjang.

"Nyai Emban, dan kau, Ula Bandotan, serta Ni Kunti. Siapkan pasukan masing-masing. Kita berangkat dari Jurang Grawah."

Daerah pegunungan kapur yang biasanya sunyi itu tiba-tiba sangat ribut. Entah dari mana, tahu-tahu hampir di setiap lereng, celah, dan tempat terbuka

muncul manusia-manusia bersenjata. Mereka memang berusaha bergerak tanpa suara, tetapi dengan banyaknya persenjataan dan peralatan yang mereka keluarkan, serta berbagai aba-aba, maka suasana ribut pun terjadi.

Di salah satu gua, Tantri tersentak bangun. Pemuda yang mirip bocah atau bocah yang mirip pemuda ini memang masih berada dalam tahanan pasukan di Trang Galih ini. Ia pun menderita berbagai macam siksaan, baik halus ataupun kasar. Namun agaknya ia sangat bisa menguasai diri. Bawaannya selalu begitu riang gembira dalam keadaan apa pun hingga para penahannya kehilangan akal. Bahkan Juru Meya yang ahli dan berpengalaman pun sering terkecoh oleh ulah tingkah Tantri. Apalagi Wara Huyeng. Mereka paling-paling akhirnya berpendapat bahwa Tantri ini gila. Namun sangat berbahaya. Dan mereka merasa sangat rugi bila Tantri dilenyapkan. Bahkan dalam banyak kegilaannya, ada yang mereka pelajari dari Tantri. Mereka pun tak mengerti mengapa Butir Hitam Tartar tak memberi pengaruh apa pun pada Tantri. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa Tantri adalah putra tersayang dari pasangan gila Sinom dan Mahendra—itu saja sesungguhnya cukup untuk menerangkan berbagai keanehan yang ada pada anak ini.

Ketika pintu lempengan batu penutup di ruang batunya digeser, Tantri sedang bersemadi dengan cara yang aneh: kepala bagai menancap di lantai batu, seluruh badan tegak berdiri dalam keadaan *tribhanga*—kedudukan tiga lekukan. Tentu saja terbalik.

"Anak manis, kau sedang apa?" tanya Wara Huyeng yang berdiri di depan pintu bersama Anengah dan Emban Layarmega. Pertanyaannya itu dilambari tenaga batin yang kuat hingga Tantri tersadar dari semadinya.

"Eh, Bibi yang cantik molek seperti golek! Kenapa

kau terbalik? Kaupikir dengan begitu kau tambah cantik?" tanya Tantri tertawa.

"Kau yang terbalik, Anak cantik!" kata Wara Huyeng. Dan tanpa rasa malu ia mendekat dekat sekali dengan Tantri, sehingga kepala anak muda itu hampir bersentuhan dengan jari-jari kakinya... dan tiba-tiba ia mengangkat kain yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Nah, kau yang terbalik, bukan? Kau lihat? Hi hi hi hi hi," Wara Huyeng tertawa terkikik genit.

"Bibi, jangan... seperti itu!" gumam Anengah.

"Eh, mainanmu itu bisa juga cemburu, Bibi molek?" Tantri melompat berdiri seperti biasa. "Kukira dia sudah tak punya pikiran waras lagi?"

"Kenapa?" Wara Huyeng tertawa. Ia paling senang mengadu domba kedua orang ini, yang memang bagaikan bumi dan langit.

"Kalau aku kamu, Bi, aku takkan percaya padanya. Dia yang sudah berkhianat pada perguruannya, mana mungkin bisa dipercaya!" kata Tantri.

"Kata-katamu takkan bisa melukai hatiku, Monyet kecil. Sebab kau buta. Dan aku bisa melihat," kata Anengah menahan diri.

"Wah, wah, wah! Bisa pula dia berbahasa! Apakah lidahnya kaugaruk dengan uang emas setiap hari, Bibi?" ejek Tantri.

"Kau benar-benar buta," Anengah mencoba menenangkan diri. "Manusia harus punya cita-cita. Dan jika aku bersetia pada perguruanku yang telah punah, yang hancur karena seorang pengkhianat, bagaimana aku bisa mencapai cita-citaku? Dengan mengikuti Ratu Wara Hita, setidak-tidaknya cita-citaku akan lebih mudah kucapai!"

"Dan apakah cita-citamu itu, manusia tak berbudi?" ternyata Tantri yang naik darah.

“Sederhana. Aku merasa punya kewajiban ikut mengatur dunia ini. Dan akan kulakukan itu!” sahut Anengah tenang.

“Ya ampun!” Tantri membelalak. “Dunia bisa jungkir balik jika kau sampai punya kesempatan mengaturnya!”

“Yang jungkir balik adalah orang buta seperti kau, Monyet cilik,” Anengah mencibir.

“Tapi kau pun takkan mampu berbuat banyak. Menaklukkan bibiku yang molek ini pun takkan mampu. Dan kau tak tahu bahwa kau hanya diperalat olehnya!” kata Tantri.

“Diperalat oleh siapa pun takkan terasa berat, jika kita memang menghendakinya. Dan aku menghendakinya!” Anengah kini malah tertawa mengejek.

“Makanya Tari tak sudi padamu... hatimu berbulu!” dengus Tantri.

Nama ‘Tari’ agaknya mempunyai daya tersendiri pada Anengah. Ia tertegun. Matanya bersinar tajam. Kedua tinjunya mengepal keras. Dan hampir tak memakai ancang-ancang, tiga kali tendangan *Bantala Liwung* dilancarkannya pada Tantri. Tendangan-tendangan beruntun itu begitu dahsyat bertenaga, ditambah meluncurnya tinju yang tak terduga, membuat Tantri berloncatan dalam langkah *Sura-caya* yang tak terlalu ampuh karena Anengah pun menguasai ilmu itu dengan baik.

Terdengar jeritan keras. Dan Tantri terkapar di lantai batu ruangan batu itu. Matanya membelalak dan tiba-tiba ia memuntahkan darah hidup. Tapi ia masih tertawa.

“Sungguh gagah, sungguh gagah,” katanya. “Jika gurumu masih hidup, mungkin beliau pun akan kauhantam hancur tanpa kau merasa malu.... Kaugunakan ilmumu hanya untuk kepuasan hatimu sendiri.”

“Kau keliru,” tiba-tiba Anengah bisa berbicara de-

ngan sangat tenang. “Justru menghormati guru aku harus menunjukkan ilmuku. Bangunlah, jika kau masih ingin tahu lebih banyak kehebatan ilmu ajaran guruku.”

“Tak ada gunanya. Setinggi-tinggi ilmu itu, toh yang penting akhirnya orang yang memilikinya. Ilmu *kanuragan,* kau mungkin telah mumpuni. Apakah ilmu budi pekerti juga kaukuasai?” Tantri tertawa dan sekali lagi meludahkan darah.

“Sudah, sudah, Anakmas Anengah! Kau tak usah meladeni dia.” Wara Huyeng mengusap keringat di dada Anengah dengan selendangnya. “Toh dia takkan lama di dunia ini. Mungkin pada penitisan berikutnya kalian berdua bisa melanjutkan debat ini.”

“Sayang sekali. Kau mau membunuhku?” tanya Tantri.

“Kenapa tidak? Kau sama sekali tak pernah menguntungkan kami. Tapi, untuk apa membuang tenaga mengurus nyawa kecilmu?” kata Wara Huyeng.

“Maksudmu?” tanya Tantri.

“Kami tak memerlukan tempat ini lagi. Kami akan pergi. Jika karmamu baik, mungkin kau masih bisa hidup. Jika tidak... yah... mungkin kau akan terkubur di sini. Hi hi hi hi... sesungguhnya aku ingin menciummu. Tapi... jijik, ah! Dan... tentunya Anakmas Anengah takkan mengizinkan aku berbuat begitu, bukan?”

Wara Huyeng memberi isyarat mundur. Emban Layarmega segera keluar. Wara Huyeng menunggu. Tetapi Anengah tak kunjung melangkah. Memberi isyarat agar Wara Huyeng berangkat lebih dahulu.

Kemudian tinggal Anengah dan Tantri.

“Aku berkhianat bukan hanya kehendak diriku,” kata Anengah pada Tantri. “Aku yakin ini semua kehendak dewata. Salah seorang murid Rahtawu sebetulnya adalah salah satu yang mempunyai hubungan erat den-

gan penguasa Wilwatikta. Aku merasa bahwa orang itu adalah aku. Maka aku tempuh jalan ini. Jika memang dewata menghendaki aku muncul sebagai penerima wahyu kerajaan, maka pengkhianatanku ini akan merupakan tindakan dewata. Jika bukan, aku akan hancur. Dan itu aku rela. Kau sendiri... cobalah keuntunganmu! Kalau memang tidak tahan, mungkin lebih baik kau bunuh diri." Anengah melemparkan sepucuk *cundrik,* keris kecil, ke dekat kaki Tantri. Kemudian dia keluar.

Sepuluh orang prajurit mendorong lempeng batu yang berfungsi sebagai pintu ruang itu. Di ujung lorong, Wara Huyeng dan Emban Layarmega menunggu.

"Tanda mata apa yang kauberikan padanya, Anakmas?" tanya Wara Huyeng.

"Dia bersikeras mengatakan aku pengkhianat. Aku tak mengerti," kata Anengah.

"Dia takkan punya kesempatan untuk berbicara tentang itu denganmu. Tempat ini akan kita tinggalkan. Semua orang akan pergi. Semua tawanan ditinggal dan disekap dalam masing-masing ruangan. Tak akan ada yang mengurus lagi."

"Kurasa begitu juga bagus," kata Anengah. "Kapan aku berangkat?"

"Kau, aku, Bibi Layarmega, dan serombongan pengawal berangkat dahulu. Sekarang juga. Yang lain, dengan membawa berbagai perlengkapan, menyusul."

"Apakah pasukan Wilwatikta di daerah-daerah yang kita lewati tak akan menyerang kita?" tanya Anengah.

"Karena itulah kita berangkat dalam banyak sekali rombongan kecil. Orang luar akan melihat kita hanya sebagai pedagang dan orang-orang bepergian saja. Ayolah."

Malam itu memang terlihat hal-hal luar biasa di

puncak Trang Galih. Di puncak pegunungan kapur yang sangat terpencil itu terlihat ratusan nyala obor bergerak hilir-mudik. Dan bayang-bayang puluhan rombongan menyelinap di antara bayang-bayang lereng dan pepohonan.

Keesokan harinya, menjelang tengah hari, sekelompok orang berhenti, beristirahat di sebuah tempat terbuka di luar hutan Taratap.

Mereka terdiri dari sekitar dua puluh orang. Agaknya dipimpin oleh seorang muda yang berpakaian mewah. Ada dua buah tandu. Yang pertama dipakai oleh seorang wanita yang berpakaian mewah dan cantik, yang kedua untuk sebuah kotak besar yang agaknya sarat oleh barang-barang. Orang lain yang agak menarik perhatian adalah seorang wanita lagi yang berpakaian sederhana, begitu sederhana hingga mirip prajurit. Bahkan di ikat pinggangnya terselip dua bilah pedang pendek. Anggota rombongan lainnya tampak gagah-gagah, muda, dan perkasa. Dan mereka menyembunyikan senjata mereka di pelana-pelana kuda atau di balik kain mereka.

Inilah rombongan pertama dari Trang Galih. Anengah, Wara Huyeng, dan Layarmega. Beserta pengawal mereka.

"Berapa hari lagi kita sampai Uteran, Bi?" Anengah mengipas-ngipaskan tutup kepala di depan dadanya yang bidang. Hawa memang panas.

"Mungkin tiga hari tiga malam lagi, Anakmas..." Wara Huyeng tersenyum memberi isyarat minta air pada Emban Layarmega. "Kau tidak bosan bukan, Anakmas? Toh setiap malam aku yang menemani..."

"Hutan Taratap ini terkenal banyak harimaunya," kata Layarmega. "Harap Raden berwaspada nanti jika kita telah mulai berada di dalamnya."

“Jangan khawatir, Anakmas Anengah ini makanannya harimau, kok, hi hi hi hi,” sahut Wara Huyeng. “Maksudku... ya dua-duanya. Dia suka bersantap harimau. Dan harimau juga suka bersantap dia, hi hi hi....” Kegenitan Wara Huyeng mengisyaratkan bahwa yang dimaksudkannya dengan harimau adalah dirinya.

Layarmega memalingkan kepala. Ia memang biasa bergaul dan membawahi wanita-wanita yang suka menghibur pria-pria hidung belang. Tetapi berhadapan dengan wanita hidung belang yang selalu lapar ini sungguh keterlaluan.

“Yang hamba maksud juga harimau berkaki dua,” kata Layarmega kemudian. “Hamba dengar hutan angker itu juga dihuni oleh gerombolan perampok yang dibawahi oleh Kiai Sendang. Perampok itu begitu berkuasa dan ditakuti hingga ia bahkan bagaikan raja kecil di tengah hutan.”

“Mengapa tentara kerajaan tak membasminya, Bibi? Juga... berani benar ia menunjukkan kekuatan begitu dekat dengan Trang Galih? Apakah orang-orang kita membiarkan saja dia berkiprah di sini? Dan... jika orang tahu bahwa daerah ini berbahaya, mengapa masih saja banyak orang yang lewat di sini?” tanya Anengah, menuding pada jalan setapak masuk hutan yang tampaknya sangat sering digunakan orang lewat.

“Tentara kerajaan tak terlalu memperhatikan perampok-perampok, selama mereka tidak berontak. Lagi pula, Kiai Sendang sangat sukar ditangkap. Pernah diadakan penggerebekan. Pasukannya terkepung. Mereka mundur ke mata air. Dan tiba-tiba lenyap. Dan bagi para saudagar... jalan ini jalan terpendek menuju Pantai Selatan. Kalau tidak harus berputar melewati punggung Trang Galih Utara atau lewat Watu Baris. Di samping jalanan jadi sangat jauh, kemungkinan bahaya peram-

pokan juga ada. Sedang Kiai Sendang terkenal adil. Jika ia telah diberi pajak jalan, maka siapa pun bisa lewat dengan selamat. Tak banyak...” Layarmega memandang peti yang berada di tandu. “Biasanya ia hanya minta sepersepuluh dari bawaan kita. Cukup adil, bukan?”

“Aku juga telah mendengar tentang Kiai Sendang. Dia sesungguhnya tidak terlalu sakti. Tetapi anak buahnya sangat setia padanya serta mengetahui sedikit ilmu perang. Mengapa kita biarkan dia hidup? Itu hanya siasat,” kata Wara Huyeng. “Daerah Pantai Selatan selalu merupakan daerah yang dijaga kuat oleh pasukan Wilwatikta. Jika mereka mendengar Kiai Sendang ditumpas, mereka akan curiga. Siapa yang berani dan mampu menumpasnya. Sekarang pertimbangan itu mungkin sudah tak berlaku lagi. Dengan Ratu junjunganku sudah menanam kekuasaan di Selatan, maka agaknya beliau merasa yakin bahwa daerah Selatan bisa kita kuasai. Tak ada yang ditakutkan lagi.”

“Aku jadi ingin segera bertemu orang itu,” kata Anengah. “Pasti harta timbunannya dapat kita gunakan nanti....”

“Benar juga,” kata Wara Huyeng. “Sekalian untuk berlatih. Tapi... kau jangan terlalu letih lho, Anakmas... nanti bertemu harimau tak bisa melayani!”

“Hayo kita berangkat lagi, Bibi... kurasa kita sudah cukup beristirahat,” kata Anengah, berdiri.

Orang-orang pun bersiap-siap untuk berangkat.

Tak lama mereka telah beriringan memasuki hutan Taratap. Paling depan tiga orang pengawal yang tak sungkan-sungkan lagi berjalan dengan pedang terhunus. Kemudian Anengah di atas punggung kudanya. Di belakangnya lima orang pengawal lagi, disusul oleh tandu yang membawa Wara Huyeng dan tandu yang membawa peti barang-barang. Sisa rombongan dipimpin

Layarmega.

3. PERISTIWA SENDANG AMPAL

MAKIN lama mereka makin jauh memasuki hutan. Dan sesungguhnya perjalanan itu cukup nyaman. Jalan datar. Lebar. Pepohonan rimbun hingga mereka terlindung dari sengatan matahari. Sekali-sekali memang terdengar auman harimau, tetapi rombongan itu memang rombongan orang-orang yang tak takut apa pun hingga beberapa di antara mereka malah berteriak-teriak memanggil-manggil hewan buas yang tak terlihat itu.

Rasanya perjalanan tersebut tak habis-habisnya.

Anengah meminggirkan kudanya dan membiarkan rombongannya berlalu untuk bisa berbicara dengan Layarmega.

"Bibi, masih berapa lama lagi kita harus menyeberangi hutan ini?" tanya Anengah.

"Jika kita tak beristirahat lagi, menjelang malam kita sampai ke desa Tapis. Sesungguhnya itu masih daerah hutan, desa orang-orang yang mengerjakan hasil hutan ini. Di sana sudah aman untuk bermalam. Bahkan orang-orang Kiai Sendang takkan mengganggu lagi. Dan tengah hari besok kita sampai ke tepi hutan yang sebenarnya, desa Wirung. Kemudian kita akan melewati kedudukan Akuwu Plaosan. Dan dari sana ke Uteran sudah tidak sulit lagi."

"Hmmm, mungkin karena memikirkan Kiai Sendang maka pikiranku dan pikiran orang-orang malah kacau oleh keadaan hutan yang sunyi sepi ini. Bibi, apakah kita sudah hampir mencapai daerah perampok itu?"

"Kukira ya... itu pohon randu merah yang menandakan jalan ke arah dari mana kita datang. Setelah belokan di depan akan ada mata air Ampal. Tempat itu ada-

lah persimpangan jalan antara jalan ke Uteran dan ke Rakerti. Di situlah biasanya utusan Kiai Sendang datang untuk minta pajak jalan: Dari mata air itu, yang juga disebut Sendang Ampal, penguasa hutan itu memperoleh namanya."

"Hm. Kalau begitu, percepat jalan orang-orang ini, Bibi... biar kita bisa beristirahat agak lama di mata air itu."

"Baiklah, Raden...."

Layarmega memberi isyarat dengan suatu suitan. Dan rombongan itu maju lebih cepat.

Ketika akhirnya mereka sampai ke tempat yang dikatakan oleh Layarmega, mereka semua tertegun.

Jalan setapak yang mereka lalui saat itu menurun. Dan pepohonan agak jarang. Batu-batu cadas tampak. Serta sebuah lembah kecil terbentang mengikuti aliran sebuah anak sungai yang berawal pada Sendang Ampal. Suasana tiba-tiba sejuk dan... damai!

Di pinggir anak sungai, dekat kolam besar berair jernih yang bernama Sendang Ampal itu, terbentang padang rumput hijau segar. Dan di sana berdiri sebuah pendapa besar, berdiri bagaikan panggung. Lantainya sekitar satu depa dari tanah. Tiang-tiangnya kayu berukir. Atapnya atap sirap yang sangat jarang terlihat begini jauh dari ibukota. Di sisi padang rumput terlihat beberapa buah warung yang mengepulkan asap tanda mereka pun siap dengan makanan dan minuman hangat.

"Hei, inikah tempat itu?" bisik Anengah yang menghentikan kudanya di ujung jalan yang tiba-tiba bagaikan menukik ke padang rumput itu. Layarmega telah memacu kudanya hingga berdampingan dengan kuda Anengah.

"Eh, rasanya... rasanya seperti di alun-alun sebuah

kota raja!” bisik balik Layarmega.

“Mengapa kalian berbisik-bisik?” tiba-tiba Wara Huyeng telah berada di punggung kuda di belakang Anengah, menggelendot mesra pada pemuda itu. “Lho! Kita ada di mana?”

Layarmega cepat melompat turun dari kudanya, memberi isyarat agar anak buahnya tetap di tempat dengan waspada dan tidak berebut ke depan untuk melihat.

Anengah pun turun dari kuda dengan kikuk, sementara Wara Huyeng pindah duduk ke pelananya.

“Inikah... Sendang Ampal?” tanya Anengah sekali lagi.

“Tempatnya, ya. Hamba ingat sekali. Tikungan ini. Lapangan ini. Sendang itu. Dan batu cadas putih di sana itu... itulah pintu jalan ke Uteran. Tapi... biasanya tak ada apa-apa di tanah lapang itu. Kecuali bekas-bekas api unggun serta sampah. Hamba memang sudah lama tidak melewati daerah ini, tetapi dari beberapa orang yang lewat sini akhir-akhir ini tidak hamba dengar berita yang aneh!”

“Tempat ini begitu bersih dan ramah... seolah-olah menunggu kita,” kata Wara Huyeng. “Seolah-olah setiap saat akan terdengar gamelan yang menyambut kedatangan tamu... kita-kita ini....”

Bagaikan mendengar kata-kata Wara Huyeng, tiba-tiba saja terdengar suara gamelan. Gamelan selamat datang!

Entah dari mana. Di lapangan di bawah itu sama sekali tak terlihat manusia.

“Mungkin jebakan,” bisik Layarmega.

“Siapa akan berhasil menjebak orang-orang Trang Galih?” dengus Wara Huyeng.

“Bibi Layarmega memimpin semua orang ke tengah

lapangan sana. Aku akan mengitar ke kiri. Bibi Wara Huyeng mengitar ke kanan. Jika menemui hal-hal yang mencurigakan segera memberi isyarat," kata Anengah. Dan tanpa menunggu jawaban ia telah berlari ke arah kiri. Wara Huyeng pun tiba-tiba lenyap. Layarmega melompat ke kudanya, memberi isyarat agar rombongan itu maju terus, dan turun.

Anengah bergerak cepat sekali. Walaupun kini ia sangat mengandalkan Butir Hitam Tartar, tetapi segala ilmunya masih utuh. Bagaikan bayangan ia melesat dari pohon ke pohon, berlompatan dari batu ke batu dengan menggunakan *Sura-caya.* Ia merasa menemukan sumber bunyi gamelan yang didengarnya, tetapi saat sampai di tempat itu ia tak menemukan apa-apa. Agaknya ia telah mengitari lembah kecil itu hingga ke seberang. Di bawahnya kini terlihat jalan yang menuju Uteran.

"Tak ada apa-apa, Anakmas?" terdengar suara merdu Wara Huyeng. Anengah terkejut. Wanita berpakaian serba biru itu ternyata telah bertengger di dahan pohon di atasnya. Anengah menjejak bumi dan badannya meluncur ke atas, hinggap di samping Wara Huyeng.

"Bibi juga tak menemukan apa pun?" tanya Anengah.

"Tidak. Aku perkirakan... gamelan itu mungkin berada di dalam tanah. Di salah satu gua. Mungkin daerah ini seperti Trang Galih. Kemudian gua itu mempunyai cabang, lorong-lorong bawah tanah. Atau diberi bersaluran seperti pipa, dan dimunculkan di berbagai tempat. Mungkin di celah batu. Atau di pohon-pohon berlubang. Atau di semak-semak, sehingga suaranya seperti keluar dari berbagai penjuru. Kauperhatikan lembah yang melengkung ini? Suara akan sangat mudah disalurkan ke mana pun. Tanpa harus berteriak. Coba. Panggil Layar-

mega tanpa kau harus berteriak. Lebih keras sedikit dari kita berbicara ini."

"Bibi Layarmega!" Anengah mengikuti petunjuk Wara Huyeng. Lebih keras dari berbicara biasa. Lebih pelan dari berteriak. Dan jauh di bawah mereka, terlihat Layarmega yang sudah berada di lapangan di pusat lembah menghentikan kuda. Berputar-putar mencari-cari.

"Apakah Bibi menemukan hal-hal yang aneh?" tanya Anengah.

"Tidak, Raden!" jelas Layarmega berteriak. Keras terdengar di tempat Anengah dan Wara Huyeng. "Di manakah engkau, Raden?"

"Biarkan orang-orang itu beristirahat, Bibi... beri mereka makan dan minum!" kata Anengah.

"Tak usah repot-repot... makan dan minum telah kami sediakan. Tamu macam apa kalian ini hingga penuh curiga?" sebuah suara terdengar menggema memotong kata-kata Anengah. Anengah dan Wara Huyeng terkejut. Suara itu begitu dekat seolah yang berbicara ada di samping mereka. Tetapi tak ada seorang pun di situ.

"Terima kasih untuk jerih payah tuan rumah," Wara Huyeng menyahut. "Maafkan kelancangan kami... tetapi kiranya kami juga berhak bertanya... tuan rumah macam apa yang menyembunyikan diri dari tamunya?"

"Tentu tuan rumah yang menganggap tamunya tak ada harganya untuk ditemui, hi hi hi hi," suara itu tertawa puas sekali.

Anengah menuding ke bawah. Rombongan Layarmega telah mulai beristirahat. Duduk-duduk di pendapa besar itu atau membasuh muka di anak sungai. Layarmega masih di punggung kudanya yang berjalan hilir-mudik. Ada yang aneh. Terlihat sekali bahwa mereka yang di bawah sana tak ikut mendengar suara yang

berbicara dengan Wara Huyeng itu. Wara Huyeng mengerti keheranan Anengah. Ia memberi isyarat agar mereka secepatnya turun ke tengah lapangan sana. Anengah menganggguk. Ia mengambil ancang-ancang untuk berlari ke bawah.

“Bagaimana Tuan tahu kami tak ada harganya di mata Tuan? Bukankah tempat ini adalah anugerah dewata bagi mereka yang sedang bepergian?” tanya Wara Huyeng. Dan begitu kata-katanya habis ia pun melesat ke bawah diikuti oleh Anengah.

Mereka hampir bersamaan tiba di pendapa besar itu. Langsung masuk dan melihat berkeliling. Para anggota rombongan sangat terkejut saat Anengah dan Wara Huyeng tiba-tiba muncul di tengah pendapa.

Tapi tak ada yang mencurigakan di situ.

Lantai pendapa terbuat dari papan-papan kayu yang halus dan berwarna hitam mengkilap. Di bawah lantai terlihat bersih, kosong. Beberapa orang anggota rombongan berdiri menunggu dan kebingungan di depan warung-warung yang menghidangkan makanan tapi tak ada yang menunggu.

Wara Huyeng dan Anengah bergegas memeriksa warung-warung itu. Satu-satunya yang mencurigakan hanyalah tiadanya orang saja.

“Bagaimana? Apakah tuan rumah masih juga belum sudi menampakkan diri?” tanya Wara Huyeng.

Dari bawah sini ternyata ia harus sedikit mengerahkan tenaga untuk berbicara.

Tak ada jawaban.

“Seperti yang kucurigai,” bisik Wara Huyeng pada Anengah. “Mungkin yang berbicara tadi berasal dari bawah sini. Sekarang ia tak berani bersuara, takut kalau kita bisa menemukannya.”

“Tapi... tidak ada yang meninggalkan tempat ini dari

tadi," bisik Anengah.

"Suruh mereka memainkan barisan *Hasta Kartika!"* bisik Wara Huyeng.

Anengah mengangguk. *Hasta Kartika* adalah salah satu ilmu perang ajaran khusus Juru Meya. Sama sekali bukan sadapan dari ilmu-ilmu Rahtawu. Anengah merasa pilihan Wara Huyeng sangat tepat dan membuktikan kecepatan daya pikirnya. Ilmu *Hasta Kartika* adalah ilmu khas. Belum pernah diajarkan di suatu perguruan atau oleh aliran kekuatan mana pun. Juru Meya menciptakan ilmu itu saat pasukan Bhre Wirabhumi terdesak ke laut, dan dengan jumlah prajurit yang sangat sedikit ia harus melindungi junjungannya mundur. Maka ia memecah pasukannya yang tinggal sedikit menjadi dua kelompok yang masing-masing membentuk lingkaran. Kedua lingkaran itu masing-masing memiliki empat kedudukan tangguh untuk menyerang dan mempertahankan diri. Keduanya saling berputar, saling menyelinap, berpecah dan berpisah, cepat bergabung kembali dalam gerakan yang setiap langkahnya diperhitungkan dengan teliti. Pada puncak keampuhannya, setiap titik yang membentuk rangkaian delapan 'bintang' itu akan mampu paling tidak menahan pasukan yang lebih besar jumlahnya. Dan jika pasukan lawan tidak berhati-hati, bukannya tidak mungkin pasukan yang sepuluh kali lebih besar hancur oleh pasukan yang lebih kecil.

"Bibi Layarmega! Perintahkan orang-orang ini membentuk *Hasta Kartika.* Sekarang!" Mendadak Anengah melompat ke lapangan dan berteriak.

Layarmega agaknya dari tadi juga bercuriga. Karenanya tanpa bertanya-tanya lagi ia mengambil sebilah peluit bambu dari selipan ikat pinggangnya. Dan ia meniup keras-keras. Sekali pendek. Tiga kali panjang. Ber-

ulang-ulang.

Serentak terjadi keributan. Semua anggota rombongan berlarian mengelilingi Layarmega. Semua meninggalkan apa saja yang sedang mereka kerjakan. Makan. Atau tiduran. Atau mandi. Atau apa saja.

Dan begitu terbentuk lingkaran mereka memecah diri lagi. Berhamburan seperti tak tentu arah. Untuk bergabung lagi. Tak beraturan tampaknya. Tetapi mengikuti aturan tertentu. Kecuali satu orang.

Orang itu langsung terlihat nyata di mata Anengah, Wara Huyeng, dan Layarmega. Pakaian orang-orang rombongan itu memang pakaian yang umum dipakai orang bepergian. Sulit membedakan mereka. Tapi orang ini gerakannya selalu terlambat. Selalu menirukan orang lain. Dan selalu mendahului seseorang untuk menduduki suatu titik tertentu.

"Berhenti!" teriak Anengah.

Semua berhenti. Mematung.

"Kau!" Anengah menuding orang yang dicurigainya, sementara Wara Huyeng telah melompat ke atas atap pendapa untuk bisa melihat keadaan sekeliling lebih jelas.

"Nun? Hamba, Raden?" Orang itu celingukan.

Dia bertubuh sedang. Memakai topi bambu. Jenggot dan kumisnya panjang, putih dan hitam bercampur baur. Atau, setelah Anengah memperhatikan lebih teliti, jenggot itu sesungguhnya putih tetapi terkena lumpur hingga kehitaman gelap.

"Siapa namamu?" tanya Anengah.

"Nun, hamba, Raden? Emhh... hamba Ki Jata, Nun. Ya, hamba Ki Jata."

"Siapa namaku?"

Orang itu terlihat tertegun. Kemudian tertawa terkekeh-kekeh. "Waduh, waduh! Gara-gara Raden lupa

nama Raden semua orang Raden paksa berlarian seperti itu... wah, wah, wah! Maafkan hamba, Raden... hamba sedang... sakit... perut!”

Orang itu betul-betul memegang perutnya dan beberapa orang yang dekat dengannya mendengar suara memberebet serta mencium bau yang sangat menusuk hidung. Orang itu pun beranjak untuk berlari ke pinggir lapangan.

Tetapi baru ia melangkah beberapa langkah, Anengah sudah berada di depannya.

“Kau bukan rombongan kami!” kata Anengah dingin.

“Maaf, Raden, perutku sakit!” kata orang itu.

“Katakan dulu siapa kau!” bentak Anengah.

“Perutku sakit!” Orang itu menggeser ke kiri dan tiba-tiba berputar untuk lari lurus ke depan dua langkah serta melompat ke kanan satu langkah.

Anengah yang memang telah berjaga-jaga untuk menahan lari orang itu jadi tercengang. Gerakan tadi adalah gerakan *Sura-caya* yang paling sederhana. Toh orang itu lolos dari sergapannya dan telah berada di belakangnya! Layarmega segera menghadang dibantu oleh lima orang pengawalnya. Sekali lagi Anengah tercengang. Orang itu tampaknya berlari mundur namun tahu-tahu sudah berada di balik barisan Layarmega.

Wara Huyeng yang melihat dari atas dengan jelas mengamati betapa gerakan orang itu betul-betul langkah *Sura-caya.* Sangat sederhana. Tapi sangat ampuh. Lebih sederhana dan lebih ampuh dari yang pernah dilihatnya. Baik yang dilakukan oleh Resi Rhagani, ataupun Anengah. Ataupun sewaktu Nagabisikan menirukan gerakan-gerakan tersebut.

Siapakah orang ini?

Wara Huyeng langsung turun melayang dari atap pendapa dan menghadang jalan lari orang itu ke tepi

hutan.

“Ki Sanak, berhentilah sejenak,” katanya sambil melepas selendang biru yang tadi menjadi ikat pinggangnya.

“Maaf, Gusti, perutku sangat sakit... mungkin kebanyakan sambal,” kata orang itu, kakinya terangkat sebelah.

“Hanya sebentar, kok!” kata Wara Huyeng. Badannya bergerak ke arah ke mana orang itu diperkirakannya akan bergerak, sementara selendangnya meluncur ke arah ke mana orang itu menurut perkiraan takkan mungkin bergerak.

Pertimbangannya cukup jitu. Orang itu entah bagaimana membuat gerakan yang rasanya tak mungkin, dan bergerak justru ke arah di mana selendang telah menghadang. Sekilas terlihat orang tersebut agak tertegun, tetapi gerakannya tak terputus saat ia berubah haluan.

“Sebentar saja, Ki Sanak.” Wara Huyeng gembira akan keberhasilan pertamanya ini, kemudian bergerak lagi sambil berseru pada Layarmega dan Anengah, “Anakmas, jaga kedudukan *Swarloka,* Layarmega, kedudukan *Burloka!”*

Anengah dan Layarmega bergegas bergerak menuju kedua kedudukan tersebut. Dan kini benar-benar gerak orang tersebut dipersempit. Wara Huyeng dan selendangnya bagaikan dua orang yang mengepung muka belakang sementara Layarmega dan Anengah menghadang dari kiri dan kanan.

“Jangan terlalu memaksa, Gusti,” orang itu berkata dengan suara memelas. “Perutku betul-betul sakit!”

“Aku hanya ingin bertanya sebentar,” kata Wara Huyeng dengan sedikit nada bangga.

“Waduh, aku tak tahan!” Tiba-tiba orang itu menja-

tuhkan diri, jongkok. Dan saat Wara Huyeng terheran-heran, orang tersebut telah berdiri, dan sebuah benda meluncur cepat ke arah Wara Huyeng. “Awas!” teriak orang itu.

Wara Huyeng sangat terkejut. Ia cepat menyingkir dan mengerahkan tenaga di kedua tangannya. Benda itu telak tertangkap oleh tangannya. Dan ia kembali terkejut. Baik benda itu maupun tenaga lemparannya ternyata sama sekali tak berbahaya. Hanya... benda tersebut terasa basah dan... sangat bau sekali!

“Wuah! Kurang ajar!” Wara Huyeng memaki dan saat itu juga muntah karena tak tahan akan bau tadi. Ternyata yang ditangkapnya adalah kain orang tersebut yang telah mempergunakan kesempatan selagi Wara Huyeng kecipuhan untuk melesat melayang meluncur ke tepi lapangan dan menghilang di antara pepohonan di hutan. Agaknya orang itu benar-benar sakit perut. Itu terbukti dari kain yang basah dan tadi dipegang oleh Wara Huyeng.

Kalang kabut Wara Huyeng memaki-maki dan berlari ke anak sungai, mencuci tangan dan selendangnya. Bahkan akhirnya dengan geram selendangnya itu dibuang ke anak sungai. Sementara itu Layarmega telah memerintahkan anggota rombongannya mengejar. Anengah sendiri telah berlari mendahului. Tapi beberapa saat kemudian semua berkumpul di depan pendapa tanpa hasil.

“Bangsat orang itu! Huh! Aku ingin muntah lagi setiap kuingat bau kainnya!” geram Wara Huyeng. Layarmega cepat memberinya minyak harum.

“Siapakah dia?” tanya Anengah. “Apakah ia Kiai Sendang?”

“Rasanya bukan, Raden... Kiai Sendang tidak setua itu,” Layarmega menyahut. “Kita harus waspada... ja-

ngan-jangan...”

“Makanan itu tidak beracun,” Wara Huyeng melanjutkan kata-kata Layarmega. “Orang tadi begitu sakti. Tak perlu memakai akal selicik itu.”

“Dia menguasai *Sura-caya* dengan baik. Tapi aku belum pernah melihatnya,” kata Anengah. Ia menghentikan kata-katanya. Di kejauhan, di jalan masuk ke lembah ini, muncul pemandangan yang agak aneh. Seorang pemuda berjalan terhuyung-huyung menggendong seorang wanita.

“Ayo, ayo, ayo... cepat, cepat, cepat... bisa-bisa kita kehabisan makanan nanti!” teriak wanita itu, duduk seenaknya di bahu si pemuda dengan kedua kaki berjuntai di dadanya. Tangan si wanita berpegangan pada rambut si pemuda yang awut-awutan dan sebagian besar menutupi muka.

“Cepat, aku bilang!” wanita itu memukul-mukul kepala si pemuda. “Lihat. Begitu banyak orang di sini. Semua rakus-rakus, lagi! Ayo. Cepat!”

Si pemuda terpaksa berlari cepat. Dan di pinggir anak sungai hampir ia terjatuh. Sewaktu ia akan menikung tiba-tiba si wanita menyuruhnya berhenti.

“Tunggu, tunggu, tunggu... lihat, lihat, lihat! Itu ada kain, waduh, masih bagus! Ada selendang, lagi. Mungkin sudah dibuang! Turunkan aku!”

Si pemuda jongkok. Wanita itu melompat turun dan dengan gembira menghambur masuk sungai mengambil kain bau orang tadi dan selendang biru Wara Huyeng yang tersangkut di semak-semak air.

“Mhhh... kain ini masih lumayan untuk si Tole, dan selendang ini cukup bagus buat si Genduk! Hi hi hi... hari ini aku sungguh beruntung ya, Le! Hayo, jemur, sana!” si wanita memeras kain tadi dan melemparkannya pada si pemuda. Kain basah itu tepat mengenai ke-

pala si pemuda dan menutupinya bagaikan kerudung. Melihat ini si wanita tertawa terkekeh-kekeh. “Hi hi hi hi... kamu jadi mirip orang-orang Hindustan. Tahu tidak? Tapi... ya lumayan. Biar di situ saja. Biar otakmu agak dingin. Selendangnya untuk aku saja, ya? Buat membungkus oleh-oleh untuk kakekmu, hi hi hi...”

Dengan pengalaman berurusan dengan orang yang tadi, maka Layarmega semakin waspada. Ia telah memberi isyarat agar rombongannya bersiap-siap, sebagian mengelilingi kotak harta. Sebagian lagi berjaga di sekitar Wara Huyeng dan Anengah. Mata Wara Huyeng yang berpengalaman melihat bahwa walaupun ia curiga si wanita itu menyembunyikan sesuatu, ia tak bisa melihat si wanita memiliki ilmu tinggi.

Si wanita dan si pemuda tak menggubris mereka. Sambil bernyanyi-nyanyi tak keruan si wanita mengambili makanan dan membawanya ke pendapa, ke sudut yang berseberangan dengan tempat Wara Huyeng dan lainnya.

“Wuah! Kiai Sendang kali ini keterlaluan! Sambalnya begitu pedas!” kata si wanita setelah makan beberapa suap sementara si pemuda menunggu, duduk di pinggir dengan kain basah di kepalanya. “Mungkin ada tamu yang tak tahu diri hingga Kiai Sendang gusar. Kita kena getahnya, nih! Pasti ada tamu yang sudah makan tidak bayar, hi hi hi... atau tidak segera pergi, hi hi hi... dasar tamu tidak tahu aturan!”

Kata-kata terakhir itu diucapkan begitu keras hingga Wara Huyeng mengerti bahwa merekalah yang dimaksud. Ia memberi isyarat pada Layarmega untuk bertindak.

“Maaf, Nyai... kami orang baru di sini... bagaimanakah sesungguhnya peraturan di sini?” Layarmega mendekat dan bertanya.

“Ho ho ho ho, kamu bertanya, ya?” Si wanita berpaling pada Layarmega. Dan kini Wara Huyeng melihat jelas wanita itu. Wajahnya cantik. Tapi usianya tak bisa ditebak. Rambutnya hitam tebal. Kain yang melilit tubuhnya sangat kasar dan sederhana.

“Benar, Nyai.” Layarmega tak menghiraukan kekasaran kata-kata wanita itu.

“Memangnya... kita pernah berkenalan?” si wanita bertanya.

“Belum. Tetapi sebagai sesama orang dalam perjalanan sudah selayaknya kita saling sapa, bukan?” sahut Layarmega.

“Ada peraturan seperti itu?” Si wanita mengernyitkan kening.

“Bukan peraturan. Suatu kebiasaan.” Layarmega masih bersabar.

“Wuah! Aku sih tidak biasa.” Si wanita melanjutkan makannya. “Aku biasa kemari. Kiai Sendang kenal aku. Aku biasa makan makanannya. Itu kebiasaanku. Kamu dari mana?”

“Kami dari Kuripan. Akan ke Pacitan. Nyai sendiri dari mana?” tanya Layarmega.

“Apakah juga sudah kebiasaan orang yang bepergian untuk berdusta?” Si wanita tertawa.

“Siapa yang berdusta?”

“Kamu. Jika kalian datang dari Kuripan, pasti sampai di sini pagi tadi. Kapan pun kalian berangkat. Lagi pula, jika kalian dari Kuripan, pasti pembawa tandu itu sudah digantikan beberapa kali. Kulihat yang bahunya lecet oleh pikulan tandu hanya mereka berdelapan.”

“Ah. Mata Nyai sungguh tajam. Mata kami sungguh buta. Mungkinkah Nyai salah seorang orang besar yang seharusnya kami hormati?” Layarmega benar-benar terkejut.

Pembicaraan mereka terputus. Di ujung jalan muncul beberapa orang berkuda. Tujuh orang. Mereka berhenti sejenak di ujung jalan yang menuju Uteran. Kemudian berjalan pelan menuju tempat tambatan kuda.

Dua penunggang kuda terdepan agaknya wanita yang berpakaian ringkas. Yang membingungkan adalah mereka ini memakai kudung kepala tebal, dan seorang di antaranya membawa sebatang tombak dengan ujung sebangsa pedang yang melengkung besar. Lima penunggang kuda lainnya pria yang bertampang dan berperawakan kasar, kecuali seorang yang berpakaian agak mewah bagaikan seorang saudagar.

Kedua wanita tadi turun dari kuda dan berjalan ke pendapa diiringi oleh pria yang berpakaian seperti saudagar.

“Selamat siang, Tuan-tuan, mohon maaf kami minta kesediaan Tuan-tuan berbagi tempat peristirahatan ini dengan kami,” salah seorang wanita berkerudung itu berkata kepada rombongan yang telah ada di pendapa.

“Wuah! Dunia sungguh terbalik! Sekarang ada orang begini sopan! Hi hi hi... Tapi yang sopan belum tentu jujur, lho! Siapa kalian?” tanya si wanita yang sedang makan itu.

“Kami datang dari daerah sekitar Rakerti,” sahut si pembawa tombak. “Namaku Madari. Ini pelayanku, Gemut. Dan ini Ki Gebang. Kami semua perampok. Dan kami ingin bergabung dengan Kiai Sendang.”

Beberapa orang sangat tercengang mendengar pengakuan yang terus terang dan lantang itu. Bahkan si wanita sampai beberapa saat menghentikan suapan tangannya di depan mulut yang sudah ternganga untuk mencaplok suapan itu. Wara Huyeng dan Anengah juga terperangah hingga tak terasa mereka beringsut mendekat. Sementara Layarmega tiba-tiba merasa seolah-

olah pernah kenal dengan kedua orang tersebut.

“Apakah Tuan pernah tinggal di Kuripan?” tanya Layarmega.

“Benar. Dan aku juga pernah melihat Anda,” kata Madari. “Nama Layarmega terkenal di Kuripan. Aku hanya seorang pengembara yang kebetulan lewat.”

“Ah, ini dia baru orang yang suka berterus terang,” kata si wanita aneh. “Aku yakin Kiai Sendang akan senang menerimamu.”

“Maaf, apakah Bibi ada hubungan dengan Kiai Sendang?” tanya Madari yang tak lain adalah Madri. Mereka memang Madri, Gemut, dan Begang, beserta empat orang lagi dari Rakerti. Dulu itu, Madri dan Gemut memang melanjutkan perjalanan ke desa Rakerti. Madri dengan ilmu silat yang tak berlambarkan tenaga sakti berhasil menguasai desa itu.

Tetapi sejak semula tujuannya bukan itu. Ia tahu cita-citanya semula, untuk menjadi orang kedua di Wilwatikta jika ‘saudaranya’ naik tahta, sudah musnah dengan musnahnya kesaktiannya. Ia ingin membuktikan bahwa tanpa kesaktian, dengan otak prajuritnya saja, ia akan bisa mengukir nama. Dan ia berpikir bahwa dengan bergabung pada gerakan Dewi Candika maka ia tak terlalu berkhianat pada garis nasib yang diukirkan Sang Guru. Bahkan mungkin, di penghujung cerita dirinya nanti, pada saat di Wilwatikta hanya tinggal dua kekuatan raksasa, yang satu gurunya dan yang lain adalah Dewi Candika tempat ia sementara bernaung, ia dapat kembali kepada Sang Guru dan ikut mempermudah jalan ke kemenangan akhir. Ia harus mulai dari bawah. Mula-mula ia ingin mendirikan gerombolan perampok. Namun itu terlalu kecil untuk bisa menjadi terkenal. Dari Ki Begang yang saudagar ia mendengar tentang Kiai Sendang, perampok hutan Taratap yang

agaknya sudah terkenal dan makmur hingga tidak terlalu giat lagi. Mungkin jika ia bergabung dengan gerombolan perampok itu akhirnya ia bisa mengendalikannya untuk kepentingannya. Ki Begang tak punya petunjuk bagaimana harus bertemu dengan Kiai Sendang yang memang akhir-akhir ini tak pernah memunculkan diri. Tetapi dengan membawa sikap menantang seperti ini, Madri, yang kini memakai nama Madari, yakin ia dapat mengundangnya keluar.

"Apa? Apa aku ada hubungan dengan Kiai Sendang? Hi hi hi hi," wanita itu tertawa. "Kau telah berlaku jujur, Genduk! Ketahuilah bahwa Kiai Sendang itu anakku, hi hi hi...."

Pernyataan ini tentunya membuat kaget semua orang. Dan sekilas beberapa orang langsung memperhatikan si anak muda yang dari tadi diam, duduk dengan menunduk, dengan kain basah di atas kepalanya.

"Maaf, hamba dengar Kiai Sendang sudah cukup berumur. Rasanya tak mungkin jika Bibi punya putra beliau," kata Madari setelah mendapat isyarat gelengan kepala kecil dari Ki Begang.

"Tentu, tentu, tentu. Aku hanya mempermainkanmu, tahu tidak? Hi hi hi hi," si wanita tertawa.

"Mengapa?" Madari tercengang.

"Karena orang jujur memang selalu jadi permainan orang yang tidak jujur, hi hi hi," si wanita tertawa terpingkal-pingkal. "Makin tidak jujur orang, makin jago ia mempermainkan orang lain. Lihat rombongan orang-orang tak berguna ini. Mereka mengira bisa mempermainkan Kiai Sendang dengan makan tanpa bayar!"

"Kami tak bermaksud seperti itu!" sela Layarmega.

"Ah. Kau pernah tidak jujur, mengapa aku harus percaya padamu?" Wanita itu mengusap mulutnya dengan kain yang ada di kepala si pemuda. Kemudian di-

lemparkannya kain itu sembarangan ke kepala si pemuda yang terus saja tunduk dengan rambut terjurai tak keruan menutupi muka. “Dengar, Madari. Coba lihat mukamu. Mungkin aku bisa menjodohkan kau dengan Kiai Sendang. Dia termasuk mata keranjang, kok.”

“Kalau itu syaratnya, tidak,” sahut Madari tegas, memutar tombaknya. Tombak itu memang baru dan hanya buatan pandai besi desa, namun cukup mantap di tangannya. “Jika ada orang melihat mukaku, salah satu mesti mati. Dia atau aku.”

“Wuah, hebat sekali! Apakah mukamu begitu cantik, he, Genduk? Ah. Jangan jual mahal, lho....” Si wanita tertawa lagi.

“Mohon Bibi jangan permainkan aku. Di mana hamba bisa bertemu Kiai Sendang?” tanya Madari.

“Apakah kau ada harganya bertemu dia? Jangan-jangan pengalamanmu hanya mencuri ayam dan kau sudah berani menyebut diri perampok!”

“Apa Bibi ingin aku merampok Bibi?” Tiba-tiba tombak bergerak cepat. Dua kali gerakan. Tahu-tahu leher si wanita aneh sudah dilingkari ujung tombak itu. Si wanita hanya berseru sedikit, tapi sempat memberi isyarat agar si pemuda tak bergerak. Di mata Wara Huyeng, Anengah, dan Layarmega, gerakan tombak itu lumayan cepat, di atas rata-rata kecepatan seorang prajurit utama, namun tidak cukup sakti. Yang mereka herankan adalah si wanita yang tampaknya sangat terlambat dalam bereaksi. Rasanya tak mungkin ia berpura-pura sebab dengan ditambahi tenaga sedikit saja maka leher si wanita itu akan putus.

“Huh. Kau membuatku kaget, Genduk!” kata si wanita tak berani bergerak sedikit pun.

“Katakan di mana Kiai Sendang!” kata Madari.

“Kalau kau sekasar ini, pasti tak akan kukatakan.

Kalau kau sampai membuatku luka, walaupun sedikit, Kiai Sendang tak akan mengampunimu lagi. Ambil tombakmu!" perintah si wanita. "Akan kuberitahu apa yang dikehendaki oleh Kiai Sendang agar kau diterima olehnya."

"Apa?" Madari betul-betul menarik pulang tombaknya.

"Usir mereka!" Si wanita menggelengkan kepala, menunjuk ke arah Layarmega dan kawan-kawan.

"Mereka? Kenapa?"

"Pokoknya Kiai Sendang tak senang pada mereka."

"Apa buktinya?"

"Buktinya? Sampai saat ini ia belum keluar. Tanya antekmu itu, kebiasaan Kiai Sendang." Si wanita menuding ke arah Ki Begang dengan janggutnya.

"Benar juga," Ki Begang mengangguk.

"Baik," Madari memutar tombak lagi dan berdiri gagah di hadapan Layarmega. "jika Bibi pemimpin rombongan ini, cepat pergi!"

"Eh, enaknya!" Wara Huyeng yang menyahut. "Kau lebih percaya dia? Kau dengar tadi, dia suka mempermainkan orang. Bukankah kau sekarang sedang dipermainkan?"

"Terserah," sahut Madari. "Dipermainkan atau tidak, itu tergantung pada perasaan yang bersangkutan. Mungkin aku senang dipermainkan olehnya. Kau mau apa?"

"Hebat! Hebat! Hebat!" Si wanita bertepuk tangan kegirangan. "Pasti Kiai Sendang akan jatuh cinta padamu, Nduk! Gampar saja tempurung lutut kirinya, pasti dia terjungkal!"

Tombak di tangan Madari memang dalam kedudukan di mana sedikit dorongan dengan tangan kiri maka tombak akan berputar dengan tangan kanan sebagai

sumbu dan gagang tombak akan meluncur keras ke arah tempurung lutut Wara Huyeng. Dan itulah yang dilakukan Madari. Wara Huyeng sampai terkejut. Cepat menggeser kakinya. Tetapi Madari yang cerdas telah melihat bahwa gerakan tombaknya tak boleh berhenti, dan gerak yang paling mungkin memang gerakan menyapu rendah. Bagaikan menari Madari memegang pangkal tombak sementara tubuhnya membungkuk. Wara Huyeng terpaksa melompat dan kembali mengeluh. Ujung tombak Madari menanti!

Demikianlah. Gebrakan pertama memang seakan diberi petunjuk si wanita. Tetapi gebrakan berikutnya semua gerakan Madari seakan mengalir wajar dan terus mengejar!

“Bocah goblok! Hentikan!” Layarmega tak tahan melihat junjungannya paling tidak hanya bisa terus menghindar. Ia mencabut kedua pedangnya dan menerjang Madari. Gemut menjerit, “Jangan!” dan ia pun menghadang. Tetapi sekali berputar, tendangan Layarmega membuat Gemut terpelanting ke tanah.

“Jangan ikut-ikut, bocah!” Si wanita tertawa. “Hei, Genduk bertombak. Kau mundur tiga langkah ke kiri dan berputar menendang dengan gaya kuda menendang ke belakang... hayo kerjakan!” sambil memberi petunjuk si wanita cepat menarik tangan Gemut hingga gadis itu terhindar dari bacokan Layarmega. Sementara itu Madari melakukan dengan tepat gerakan yang disuruh si wanita. Memang kikuk dan aneh. Tapi tahu-tahu hampir saja Wara Huyeng dan Layarmega bertabrakan sementara Madari sudah melompat ke lapangan... di tengah para pengawal dari Trang Galih!

“Tawur!” perintah Layarmega. Serentak para pengawal itu bergerak. Rapi. Maut.

Tapi Madari keluar warna aslinya. Gerakannya begi-

tu lincah dan gembira, berbagai bacokan dan tusukan senjata dihindarinya, dan bahkan ia sempat membalas.

"Hasta Kartika!" teriak Layarmega, bahkan ia pun langsung masuk menduduki salah satu titik kekuatan barisan ampuh itu.

Gerakan aneh barisan tersebut segera saja membuat Madari kewalahan. Berkali-kali ia nyaris terkena sambaran senjata pengepungnya. Berkali-kali juga ia harus menggulingkan diri di tanah. Dan betapa pun ia berusaha, selalu ia terdesak dan terancam.

"Bibi! Tolong dia lagi!" pinta Gemut pada si wanita yang kini mengerutkan kening sambil mengunyah sirih.

"Wah, sulit, sulit!" si wanita mengeluh.

"Sulit bagaimana?"

"Mereka main keroyok!"

"Jelas. Tapi Bibi tadi yang mempengaruhi Kakangmbok Madari untuk melawan mereka!"

"Bukankah aku bilang bahwa aku hanya mempermainkannya? Atau... nenek baju biru itu tadi yang bilang, ya?" si wanita menuding Wara Huyeng.

"Kau memang pingin mampus!" Wara Huyeng selalu sangat murka jika dikatakan sebagai wanita tua. Maka tanpa ancang-ancang lagi ia langsung menghantam si wanita dengan salah satu hantaman *Bantala Liwung.*

"Eh, eh, lha kok marah! Waduh!" Si wanita sangat ketakutan berdiri untuk menghindar. Namun terlambat. Tinju Wara Huyeng telak sekali terhunjam di punggungnya.

"Wadaauuuu!" si wanita menjerit sangat keras. Tubuhnya yang setengah berdiri terdorong keras sekali. Wara Huyeng menyusulkan sebuah tendangan. Dan tubuh si wanita terpental... langsung jatuh di tengah mereka yang sedang bertempur!

Tetapi terjadi perubahan besar. Jatuhnya si wanita

merusak barisan *Hasta Kartika* sesaat. Ini digunakan Madari untuk melompat keluar dari kepungan dan menyapu kaki pengepungnya dengan tebasan rendah!

Wara Huyeng dan Anengah terkejut melihat perubahan itu. Ternyata si wanita tadi dengan tepat merusak salah satu titik kelemahan barisan *Hasta Kartika.* Dan mata prajurit Madari juga melihat jelas hal ini, maka ia pun segera mendesak sehingga titik itu tak cepat-cepat memperkuat diri. Rusak barisan itu makin berat saat si wanita bangkit dan lari menjerit-jerit ketakutan ke sana kemari. Memang ia seolah-olah tak menemukan jalan keluar, tetapi tiap dia bergerak maka dua atau tiga pengawal mencoba menyerangnya hingga mengurangi tekanan pada Madari.

"Biarkan bangsat wanita itu!" teriak Anengah. "Tangkap si pembawa tombak!" Ia melihat gerakan si wanita walaupun tak keruan seolah benar-benar mengetahui bagian mana yang ingin menyerang Madari dan ia membuat bagian ini sibuk sendiri.

"Lihat! Bibimu diserang! Kau tak mau menolongnya!" pinta Gemut pada si pemuda. Tetapi si pemuda berpaling pun tidak. Ia masih duduk bersila seperti tadi. Mungkin mengedipkan mata pun tidak.

"Ki Begang! Ki Taro! Ki Raha! Ki Japi!" Gemut memanggil orang-orang yang tadi datang bersamanya. "Bantu Kakangmbok Madari!"

Keempat orang yang dipanggilnya sesaat kebingungan. Dan sebelum mereka mampu bergerak, Anengah telah menerjang mereka dengan empat langkah *Bantala Liwung.* Setiap langkahnya merupakan tendangan mantap yang telak mengenai sasaran. Dan keempat orang itu pun roboh.

Tapi hampir bersamaan tombak Madari memakan korban. Tiga buah titik kekuatan *Hasta Kartika* sekali-

gus lumpuh karena si wanita aneh mendadak jatuh dan berguling di kaki-kaki para pengepungnya. Orang-orang ini mencoba melompat namun sambaran tombak Madari menanti. Enam orang langsung roboh tak bernyawa.

“Kurang ajar! Mundur!” teriak Anengah.

Pasukan kecil itu mendadak berlari berputar ke arah yang berlawanan. Madari kebingungan. Tidak demikian dengan si wanita aneh yang tiba-tiba menjulurkan kaki, dan tiga orang roboh tersandung kaki itu. Madari tangkas mengetuk kepala ketiga orang itu dengan gagang tombaknya.

Tapi yang lain seolah mendadak lenyap dari depannya. Di lapangan kini tinggal Madari, si wanita aneh, dan tujuh sosok mayat, sementara Ki Begang dan kawan-kawan tergolek agak jauh.

Madari memutar tombak bersiaga. Di seberangnya Anengah pun mulai memasang kuda-kuda sakti. Si wanita menguap lebar-lebar kemudian bangkit dari tanah. “Wuahhhh! Ngantuk! Ngantuk! Tidur dulu, ah!” katanya sambil jalan ke pendapa, ke si pemuda.

Ia dihadang oleh Wara Huyeng.

“Siapa kau sebenarnya?” tanya Wara Huyeng.

“Aku? Oh, anu... aku... hari ini aku adalah teman Kiai Sendang. Aku berjanji menjagakan lapangannya sementara ia pergi cari belut. Eh, tahu nggak, Kiai Sendang sekarang tidak merampok lagi?” si wanita melanjutkan kata-katanya kepada Madari. “Ia sekarang jadi tukang cari belut.”

“Untuk apa?” tak terasa Madari bertanya.

“Ya, untuk dijual. Dia sudah berjanji untuk tidak merampok lagi. Jadi ia kini ya... seperti inilah kehidupannya. Berdagang makanan. Tempat peristirahatan. Dan tempat untuk berkelahi. Hebat juga dia, bukan? Tidak semua orang punya lapangan tempat orang berla-

ga!"

"Siapa kau?" tanya Wara Huyeng.

"Siapa yang memaksanya berubah jalan hidup?" tanya Madari.

"Bibiku tanya siapa kau!" bentak Anengah. Ia menggeser kedudukan dan semestinya akan sampai di depan si wanita. Tak terasa ia berseru kaget. Tempat yang ditujunya telah diduduki orang. Si pemuda tadi, yang entah bagaimana, telah bergerak dan pindah tempat.

"Hi hi hi... kau seperti ketakutan sekali. Takut melihat keponakanku, ya? Hi hi hi," si wanita tertawa.

"Aku hanya ingin tahu siapa kau!" kata Wara Huyeng, berdiri di samping Anengah.

"Kenapa? Kau tak punya uang dan mau berutang dulu, ya? Aduuuh! Kasihaaaan!" kata si wanita.

"Kau bukan orang Sendang Ampal ini. Katakan, apa maksudmu. Kami telah kehilangan nyawa. Kami ingin membalas!" kata Wara Huyeng.

"Oh, bukan aku yang membunuh! Si Genduk ini!" Si wanita menuding Madari.

"Enak saja! Tapi dia yang bikin gara-gara, yang membuat sahabatku ini melawan kalian!" kata Gemut mencoba membela Madari.

"Aku yang bertanggung jawab." Sebaliknya Madari dengan langkah tegap mendekat ke samping si wanita.

"Kalau tak juga kaukatakan namamu, jangan salahkan aku," ancam Wara Huyeng.

"Lho! Persoalan apa lagi?" tanya si wanita.

"Agaknya engkau memang ingin mengganggu kami!" kata Wara Huyeng.

"Tidak, kok... tidak sengaja, kok... tapi... kalian sungguh lucu kalau diganggu. Jadi... ya, bolehlah. Kalau mau dianggap mengganggu, silakan!" Si wanita tertawa terkekeh-kekeh.

“Kalau begitu... maaf!” tiba-tiba Wara Huyeng menjulurkan tangan kanan. Dan sebelum tangan itu lempeng, ia menghantam dengan tangan kiri. Anengah terkesiap. Gerakan sederhana itu sesungguhnya membawa hawa pukulan *Bhirawadana* kelas tinggi!

“YIATTTH!!” bentak Wara Huyeng. Si wanita menjerit aneh, menyambut pukulan dahsyat itu dengan dua kepalan.

Akibatnya sangat di luar dugaan. *Bhirawadana* Wara Huyeng jelas ilmu sadapan, bukan asli. Namun dengan beberapa petunjuk dari Anengah dan juga oleh bakat alamnya, sebetulnya Wara Huyeng sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi. Paling tidak mungkin hanya satu tingkat di bawah Resi Rhagani.

Pukulannya membawa hawa panas. Jika terkena orang awam, misalnya, mungkin sekali orang tersebut akan hangus.

Tetapi bentrok dengan kedua kepalan si wanita aneh akibatnya sangat lain.

Si wanita aneh memang menjerit. Tetapi jeritan itu lebih mirip jeritan kaget. Dan Wara Huyeng menjerit keras. Terlempar mundur. Bau kain hangus segera tercium. Dan terlihat asap mengepul dari *kemben* Wara Huyeng.

Anengah terkejut. Ia tak begitu memperhatikan gerakan si wanita. Tapi gerakan Wara Huyeng sempurna. Dan mestinya hasilnya sempurna. Melihat akibat yang terjadi, agaknya hawa serangan Wara Huyeng membalik mengenai dirinya sendiri.

Tapi ini sangat jarang terjadi. Kecuali lawan Wara Huyeng punya ilmu yang sangat tinggi. Atau memiliki ilmu *Bhirawadana* yang murni! Ini membuat Anengah terkejut dan memperhatikan si wanita aneh. Siapa dia?

Apakah gurunya, Resi Rhagani, mempunyai saudara

seperguruan lain, kecuali adiknya sendiri? Mungkin mereka sebaya... dan wanita ini... memang aneh. Umurnya benar-benar tak bisa ditebak!

Wara Huyeng sendiri terhuyung sampai tiga langkah. Hantaman si wanita aneh begitu hebat. Beberapa kali pernapasannya kacau. Orang ini bahkan lebih hebat dari Nagabisikan... tetapi, siapa dia?

Layarmega yang melihat dari samping jelas sekali melihat bahwa si wanita aneh seakan hanya mengangkat kepalan. Namun ia merasakan betapa dahsyat benturan tenaga yang terjadi. Segera Layarmega meniup peluitnya. Para pengawal langsung berkumpul bersiaga di sekitar Wara Huyeng. Mungkin mereka tak bisa berbuat apa-apa, tetapi paling tidak bisa untuk menjadi penghalang jika Wara Huyeng diserang lagi.

"Siapa... kkk... kau?" tanya Wara Huyeng.

"Siapa kau?" si wanita aneh balik bertanya. Suaranya tajam, menyengat telinga. "Ilmu sesat apa yang kaugunakan?"

"Kami datang tidak dengan sikap bermusuhan. Kenapa kau mengganggu?" tanya Wara Huyeng.

"Kalian datang dengan penuh kecurigaan!" sahut si wanita aneh. "Kami tak suka itu. Jika seseorang masuk kemari dengan rasa curiga, maka ia pasti menyembunyikan sesuatu yang nilainya lebih dari harta. Mereka yang hanya membawa harta biasanya pasrah. Masuk kemari. Menyerahkan sumbangan. Menikmati istirahat. Kalian tidak. Kalian berpengawal lengkap. Kalian punya ilmu tinggi. Kalian menyelidiki lebih dahulu!"

Si wanita kini berbicara bersungguh-sungguh, tanpa nada mempermainkan lagi. Perlahan tangan kanannya terangkat. Menuding ke arah Wara Huyeng. "Dan kau... kau menggunakan ilmu curian!"

Sunyi senyap seketika.

"Siapa kau? Bagaimana kau bisa menuduh sembarangan?" tanya Wara Huyeng, berpikir-pikir. Siapa kira-kira murid Kiai Megatruh lainnya? Ia memiliki daftar mereka. Tapi seorang wanita seperti ini tak ada dalam catatannya.

"Karena aku mengetahui ilmu aslinya. Sekarang keadaannya lain... kau boleh lewat. Ilmu curianmu, tinggalkan!"

"Itu tuduhan yang sangat kurang ajar!" tangkis Wara Huyeng. "Buktikan bahwa kau memang tahu ilmu aslinya!"

"Hi hi hi hi," tiba-tiba si wanita tertawa. "Untuk itu tak perlu aku yang maju. Bahkan pelayanku itu akan mampu menelanjangimu... eh, membuka kedokmu... eh, pokoknya membuktikan kau palsu!"

Semua melirik pada si pemuda yang sedari tadi berdiri diam, mematung bagaikan orang tolol dengan kerudung kain basahnya.

Wara Huyeng berpikir keras. Mungkin sekali si pemuda adalah murid wanita itu. Mungkin sekali dia juga sakti. Ia harus tahu bagaimana kedudukan lawan-lawannya ini agar bisa merencanakan, kalau perlu, jalan mundur nanti. Dan ia berpikir mungkin ia bisa mengelabui si wanita.

"Baik. Karena kau mengajukan pelayanmu, aku tak sudi turun tangan sendiri," kata Wara Huyeng. "Biar keponakanku meladeninya. Ia telah belajar ilmu dariku. Perhatikan dia. Dan jujurlah. Jika kaupikir ilmu keponakanku asli, kuharap kau mengalah. Dan membiarkan kami pergi!"

"Oh, itu keponakanmu? Aku kira tadi dia cucumu, hi hi hi," si wanita tertawa mengejek. "Tapi baiklah. Yang muda lawan yang muda, aku lawan nenek-nenek... dasar nasibku malang, hi hi hi.... Tole, maju kamu, Le!"

“Tapi ingat. Kau harus jujur. Jika kaulihat ilmu keponakanku murni, harus kaukatakan murni. Dan kaulepas kami pergi!” kata Wara Huyeng. “Tak peduli bahkan jika pelayanmu itu tewas!”

“Tentu, tentu, tentu, aku berjanji, Nenek nyinyir!” Si wanita tertawa dan duduk di lantai pendapa, meninggalkan si pemuda sendirian berhadapan dengan rombongan Wara Huyeng.

Wara Huyeng memberi isyarat pada Anengah.

Anengah menganggguk. Ia membetulkan letak destar hitamnya. Mengangkat ujung destar yang tadi menutupi sebagian mukanya.

Si pemuda terlihat sekali tertegun melihat wajah Anengah yang kini jelas.

“Kakang Anengah!” terdengar ia berdesis.

4. TARA

ANENGAH sendiri tertegun mendengar itu. Diperhatikannya si pemuda.

Sosok tubuhnya mengingatkan ia pada seseorang. Pakaiannya memang begitu jembel, dekil, dan kotor. Rambutnya tidak digelung rapi seperti orang-orang biasa, tetapi terurai dan terjurai bagai orang gila. Dan ketika si pemuda menyingkapkan rambutnya, Anengah sangat terkejut.

“Tara!” serunya.

Wara Huyeng juga terkejut memperhatikan pemuda itu. Ya. Pemuda itu Tara!

Tara! Bukankah... pemuda itu menurut Juru Meya telah dipukul hancur dan jatuh meluncur di tebing Jurang Grawah yang dalamnya ratusan depa itu?

Apa yang terjadi?

Saat itu Tara yang ditangkap oleh kelompok Trang

Galih untuk di-‘peras’ ilmunya dengan segala daya mencoba melawan. Ia disiksa. Dibujuk. Dan bahkan diracuni dengan Butir Hitam Tartar seperti juga Tantri.

Namun kemudian Tara dapat berhubungan batin dengan Tantri—yang ia sebetulnya tak tahu siapa. Hubungan pembicaraan yang tanpa rupa tanpa suara ini tiba-tiba muncul begitu saja di benaknya, dengan kecerdasan Tara dan ketinggian ilmu Tantri.

Tantri menganjurkan Tara untuk memancing para penangkapnya ke Jurang Grawah. Tanpa memberitahu alasannya, Tara diminta untuk terjun ke jurang tersebut.

Bagi Tara sesungguhnya itu suatu jalan keluar yang baik. Jika ia tewas karena jatuh, ia tak akan menyesal—daripada harus berkhianat pada perguruannya.

Tapi agaknya Tantri punya perhitungan lain.

Seperti juga Nagabisikan yang bisa merasakan getaran hidup musuh besarnya di sekitar Trang Galih, Tantri juga merasakan hal itu. Hanya, seperti Nagabisikan juga, ia tak tahu pasti siapa yang jadi sumber getaran itu. Ia hanya bisa memperkirakan bahwa sumber getaran itu ada di Jurang Grawah. Karenanya ia menganjurkan Tara untuk terjun ke sana.

Tantri juga mengirimkan getaran perasaan pada siapa pun di sekitar gunung itu untuk pergi ke dasar Jurang Grawah.

Ia sama sekali tidak tahu bahwa getaran yang diterimanya berasal dari dua orang sakti yang begitu dekat dengannya, Kiai Mahendra dan Nyai Sinom, ayah dan ibunya.

Mahendra dan Sinom saat itu sebetulnya memang sedang mencari Tantri. Tetapi seperti biasa kedua tokoh angin-anginan itu sering tak tahu sedang berbuat apa, atau sedang akan berbuat apa.

Misalnya saja, mereka meninggalkan Tasik Arga, padepokan mereka sendiri bersama Kiai Megatruh, mula-mula untuk melarikan diri dari Kiai Megatruh. Baru beberapa langkah, mereka mengira tujuan mereka adalah mencari Tantri. Dan dalam perjalanan tujuan itu berubah lagi, terutama saat mereka bertemu dengan Pasukan Buih—para prajurit wanita Trang Galih yang sedang mencari perbekalan. Mereka mengikuti anggota pasukan Trang Galih ini, yang pulang ke markas mereka di Trang Galih melalui hutan lebat di dasar Jurang Grawah.

Saat itulah, seakan dari langit, tubuh Tara meluncur turun.

Ketika mendengar jeritan Tara, baik Mahendra maupun Sinom sedang mengikuti salah seorang prajurit Buih yang bernama Agi.

Mahendra dan Sinom selalu merasa dirinya lebih pintar dari siapa pun. Mereka tentu saja kesal ketika sekelompok prajurit wanita dengan cara sederhana telah mempermainkan mereka.

Mula-mula mereka mengikuti Pasukan Buih yang dipimpin oleh seseorang bernama Ni Dukut. Merasa bahwa mereka diikuti oleh dua orang yang sakti luar biasa ini, Ni Dukut menerapkan siasat sederhana: berpencar menjadi enam kelompok kecil dan masing-masing kelompok bergerak menjauhi tujuan mereka sebenarnya, pusat pergerakan di Trang Galih.

Ini memang membingungkan pasangan Mahendra-Sinom. Mereka tak pernah berpikir untuk berpisah karena masing-masing ingin memamerkan keberhasilan dalam hal apa pun. Mereka memilih mengikuti rombongan kecil yang dipimpin oleh Agi.

Dan Agi membawa mereka memasuki dasar Jurang Grawah.

“Wah, tempat apa ini?” bisik Mahendra saat mereka mulai masuk ke dalam dasar jurang itu.

“Yang penting, sekarang ini siang atau malam?” Nyai Sinom balik bertanya. Jurang itu begitu dalam hingga keadaan memang gelap.

“Tunggu,” Kiai Mahendra berbaring. Telentang. Hati-hati meletakkan kepala gundulnya di tanah.

“Sedang apa kau?” tanya Nyai Sinom heran.

“Kau pikir sedang apa?”

“Meletakkan kepalamu yang gundul?”

“Tepat sekali, istriku yang cantik.”

“Eh, sering-seringlah berbaring begitu. Agaknya kalau kepalamu kauletakkan hati-hati, kau jadi bisa berpikir jernih.”

“Kenapa?”

“Barusan kaubilang aku cantik. Dan itu adalah suatu kenyataan yang selama ini tak pernah kauketahui!”

“Wuah! Kau sendiri juga tak tahu tentang aku.”

“Jelas aku tahu!”

“Bahwa aku tampan?”

“Bahwa kau gundul, hi hi hi hi.... Cepat, apa pun yang kaukerjakan, ketiga anak celaka itu makin jauh, lho!”

“Sore!” tiba-tiba Kiai Mahendra berseru gembira.

“Apa?” Nyai Sinom heran.

“Sekarang ini sore!” Kiai Mahendra melompat bangkit, membersihkan kedudukannya.

“Lalu?”

“Gemas aku! Gemas aku!” Kiai Mahendra membanting-banting kaki.

“Lho, kenapa?”

“Aku tadi berbaring, kan? Sampai pantatku kotor, kan? Sampai kepalaku yang gundul ini tersentuh oleh tanah, kan?”

“Lha, ya iya. Lalu kenapa?”

“Itu cuma agar aku bisa melihat langit di sana itu dengan baik!” Kiai Mahendra menuding ke atas tanpa menengadahkan kepalanya.

Nyai Sinom melihat ke atas. Di antara pepohonan raksasa, dinding tebing jurang tampak bagaikan meluncur ke arah langit. Jauh sekali. Dan langit kini berwarna kemerahan, sementara kegelapan di tempat itu makin memekat. Celah terang jauh di atas sana itu mulai dipenuhi oleh berseliwerannya berbagai burung dan kelelawar.

“Lha, terus? Dari sini aku juga bisa melihat langit!” kata Nyai Sinom.

“Justru itu yang membuat aku gemas! Kau tadi bertanya, sekarang ini siang atau malam! Lalu aku mengorbankan diri, rela gundulku ini terkena tanah untuk melihat langit, agar bisa menjawab pertanyaanmu. Aku korban perasaan untukmu! Kau sungguh membuat aku gemas! Aku gemas! Aku gemas!”

“Oh, maaf, maaf, Kiai... aku lupa tadi aku bertanya begitu.... Cuuup, cuuup, jangan nangis, Kiai,” Nyai Sinom mengusap kepala gundul suaminya dengan selendangnya.

“Kamu harus menghiburku!” rajuk Kiai Mahendra.

“Tentu, tentu... kau ingin kepalamu ini kupukuli dengan apa? Batu, kayu, atau ubi bakar?” tanya Sinom.

“Kau membuatku gemas lagi! Kau bahkan tak bertanya, bagaimana aku tahu langit di atas sana itu menandakan sore dan bukannya fajar pagi. Kan sama-sama merah!”

“Aku tahu!” kata Nyai Sinom.

“Oh, ya? Bagaimana?” Kiai Mahendra heran.

“Kau pasti akan bertanya kebenarannya padaku!”

“Bukan! Bukan! Bukan begitu! Kau membuatku ge-

mas lagi! Gemas lagi! Gemas lagi!" gerutu Kiai Mahendra.

"Aduh, aduh, aduuuh... jangan gemas! Baiklah aku bertanya. Bagaimana kau tahu?"

"He he he he... lihat di sana. Itu burung-burung yang selalu beterbangan pulang ke sarang waktu sore. Dan itu... yang hitam-hitam itu... itu kelelawar. Jika keluar, pasti hari hampir malam!"

Saat itu jauh di atas sana terdengar sayup-sayup sebuah jeritan.

"Dan itu apa, Kiai?" tanya Nyai Sinom menyela. Kiai Mahendra terpaksa ikut melihat ke atas.

Sebuah titik hitam besar meluncur deras ke arah mereka. Seolah jatuh dari langit.

Bersambung ke jilid 13